

**PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK
HARMONI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT
MULTIKULTURAL: KASUS PADA DESA LILIMORI
KEC. BULUTABA KAB. PASANGKAYU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Dahniar Nur

NIM: 105381101920

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2024**

**PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK
HARMONI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT
MULTIKULTURAL: KASUS PADA DESA LILIMORI
KEC. BULUTABA KAB. PASANGKAYU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Dahnir Nur

NIM: 105381101920

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dahniar Nur, 105381101920** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 180 Tahun 1445 H/2024 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 04 Juli 2024.

24 Dzulhijjah 1445 H

Makassar, -----

01 Juli 2024 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1 Dr. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd (.....)
2 Dr. Lukman Ismail, M.Pd (.....)
3 Dr. Maemunah, M.Pd (.....)
4 Syarifuddin, S. Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus pada Desa Lilimori Kec. Bulutaba Kab. Pasangkayu

Nama : Dahniar Nur

NIM : 105381101920

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



24 Dzulhijjah 1445 H

Makassar,

01 Juli 2024 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd


Sudarsono, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM: 117 4893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Dahniar Nur
Stambuk : 105381101920
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus Pada Desa Lilimori Kec. Bulutaba Kab. Pasangkayu**

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 29 juni 2024

Yang Membuat Pernyataan

Dahniar Nur



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Dahniar Nur
Stambuk : 105381101920
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 29 Juni 2024

Yang Membuat Perjanjian


Dahniar Nur

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Jika seluruh rencana kita tidak terjadi seperti yang diharapkan,
ingatlah bahwa manusia mendesain dengan cita-cita, sedangkan
Allah mendesain dengan cinta.*

Susah Tapi Bismillah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah yang pertama kali dibuat oleh penulis. Penulisan skripsi ini pun tidak mudah dilakukan oleh penulis, maka dari itu skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya dan keluarga saya yang telah mendorong dan selalu memberikan semangat bahkan sudah mengorbankan berbagai macam hal, sehingga saya bisa sampai di tahap ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri karena sudah mampu melewati tahap demi tahap dalam proses perkuliahan, sehingga sudah mampu bertahan sejauh ini dalam pengerjaan skripsi sebagai tugas akhir dalam proses perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana.

ABSTRAK

Dahniar Nur, 2024. *Peran Moderasi Beragama Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus Pada Desa Lilimori Kec. Bulutaba Kab. Pasangkayu*. Pembimbing I Sam'un Mukramin dan Pembimbing II Sudarsono.

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan juga perilaku yang mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahannya, harus seimbang dan tidak ekstrem dalam praktek beragamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural. Adapun jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan dengan menerapkan teori Humanisme Religius oleh Mohammed Arkoun (2010), secara garis besar teori ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari semua agama dapat menjadi dasar bagi praktik keagamaan yang moderat. Fokusnya adalah pada kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama, yang mengarah pada penghormatan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap ekstremisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama, aparat desa, dan tokoh masyarakat memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog antaragama, memperkuat pemahaman bersama, dan mengurangi potensi konflik sosial. Faktor pendukung seperti kebiasaan sosial budaya lokal dan pendidikan formal serta informal berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Namun, tantangan seperti kesenjangan sosial-ekonomi, perkawinan lintas agama, dan aturan keagamaan terkait hewan ternak menjadi penghambat dalam mencapai moderasi beragama yang efektif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Harmoni Sosial; Multikultural.

ABSTRACT

Dahniar Nur, 2024. *The Role of Religious Moderation in Forming Social Harmony in a Multicultural Community Environment: Case in Lilimori Village, District. Bulutaba District. Pasangkayu*. Supervisor I Sam'un Mukramin and Supervisor II Sudarsono.

Religious moderation is a perspective, attitude and behavior that takes the middle path in every problem, must be balanced and not extreme in religious practice. The aim of this research is to find out the role of religious moderation in forming social harmony in a multicultural society. The type of research used is descriptive qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out through interviews and observations. The research was carried out by applying the theory of Religious Humanism by Mohammed Arkoun (2010), in general this theory emphasizes that the human values that underlie all religions can be the basis for moderate religious practice. The focus is on compassion, justice and empathy towards others, leading to respect for diversity and rejection of extremism. The research results show that religious leaders, village officials, and community leaders play a key role in facilitating interfaith dialogue, strengthening mutual understanding, and reducing the potential for social conflict. Supporting factors such as local socio-cultural habits and formal and informal education play an important role in building attitudes of tolerance and mutual respect between religious believers. However, challenges such as socio-economic disparities, interfaith marriages, and religious regulations regarding livestock are obstacles to achieving effective religious moderation.

Keywords: Religious Moderation; Social Harmony; Multicultural.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah robbil'alamin, untaian rasa syukur penulis hanturkan kepada Sang Penguasa Ilmu yang memercikkan seberkas cahaya kebenaran, Allah swt. Rabb yang senantiasa menyertai dalam tiap hembusan nafas. Rabb yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayang-Nya serta mengukir rencana terindah untuk setiap insan yang meniti jalan-Nya. Salam serta salawat penulis hanturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Nabi pembawa risalah sebagai panutan umat manusia yang telah menyelamatkan manusia dengan pedoman yang ditinggalkannya.

Sebuah kesyukuran yang sangat besar penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural”**, yang merupakan syarat mutlak dalam penyelesaian studi pada tingkat strata satu (SI) di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini didedikasikan untuk insan yang teramat berarti dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta yakni: Nur Alim dan Almarhumah St. Jamilah. Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah bukti cinta yang penulis dedikasikan untuk segenap keluarga yang telah menawarkan uluran tangan dan bantuan moril maupun materil selama penulis menempuh masa studi.

Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Sam'un Mukramin, SPd.,M.Pd sebagai pembimbing I dan Sudarsono, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta kesabaran dalam membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag. Serta para wakil rektor Universitas muhammadiyah Makassar.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Erwin akib, S.Pd.,M.pd.,Ph.D serta para wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd dan sekretaris Program studi Pendidikan Sosiologi Dr. Sam'un Mukramin, SPd., M.Pd. beserta seluruh staffnya.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan allah SWT. Sehingga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat dikemudia hari.
5. Bapak Gasali, Ibu Hajrah dan Bunda Mardiah Umar yang sudah seperti orang tua saya sendiri. Terima kasih selalu memberi support, semangat positif, motivasi, masukan positif untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan dukungan doa sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada kakak saya Devi Selfiani dan adik saya Izza Rafiqa yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teruntuk sahabat saya Novia Damayanti dan Egi Regita yang telah memberi support serta teman-teman prodi Sosiologi 20 Universitas Muhammadiyah Makassar yang senasib dan seperjuangan.
8. Terima kasih pula kepada pihak lain yang belum saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak telah menyayangi dan mengenal penulis, semoga sehat selalu dan dalam lindungan Allah S.W.T.. Aminn.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih mengandung kekurangan, baik dari sisi pembahasan maupun penulisan, mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kami berterima kasih atas masukan dan saran dari berbagai pihak yang disampaikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada diri penulis maupun semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Aamiin Ya Rabbal Alaamiin. Wassalamualaikum Wr. Wb

Makassar, 11 Juni 2024



Dahniar Nur

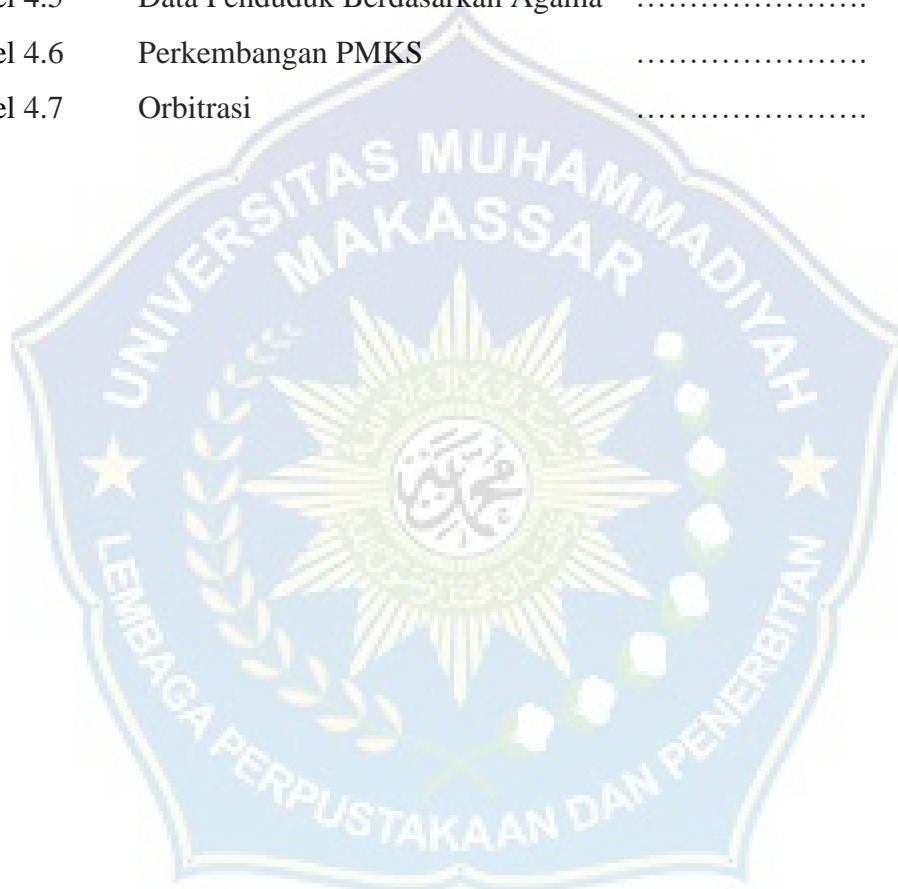
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Konsep	9
B. Kajian Teori.....	16
C. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian	26
D. Fokus Penelitian	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Jenis dan Sumber Data	27
G. Teknik Pengumpulan Data	28

H. Teknik Analisis Data	30
I. Teknik Keabsahan Data.....	32
J. Etika Penelitian.....	33
BAB IV GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	34
A. Sejarah Lokasi Penelitian	34
B. Letak Geografi	35
C. Keadaan Penduduk.....	37
D. Keadaan Sosial.....	39
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83
RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Perkembangan Jumlah Penduduk	37
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	38
Tabel 4.3	Tingkat Pendidikan	40
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana	41
Tabel 4.5	Data Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 4.6	Perkembangan PMKS	44
Tabel 4.7	Orbitrasi	44



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Gambar Kerangka Pikir	23



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk yang sangat beragam, mulai dari suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), populasi Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta orang pada tahun 2022, dengan keberagaman suku bangsa mencapai 1.340 kelompok, tersebar di 16.056 pulau (Statistik Indonesia, 2020). Selain itu, Indonesia juga memiliki sebanyak 718 bahasa, seperti dilaporkan oleh Badan Bahasa. Keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya di Indonesia menjadikan negara ini dikenal sebagai negara multikultural (Luthfi et al., 2022). Masyarakat Multikultural cenderung terlihat sebagai individu yang hidup disuatu daerah dan memiliki keragaman budaya baik itu identitas, agama, ras, latar belakang dan lain-lain.

Keberagaman dalam masyarakat multikultural adalah suatu realitas kompleks yang membutuhkan kontribusi aktif dari setiap individu dan kelompok untuk menjaga harmoni serta kesatuan bangsa. Dalam kerangka ini, peran yang diemban oleh masyarakat multikultural melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, etnis, dan bahasa. Pemahaman mendalam tentang peran-peran ini menjadi esensial untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam keragaman sosial yang semakin meningkat. Salah satu peran yang sangat krusial dalam menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural adalah peran moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah dan pemahaman yang

seimbang terhadap prinsip-prinsip agama, tanpa mengorbankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran moderasi beragama ini menjadi kunci dalam mencegah potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Karena ragam ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Oleh karena itu penting untuk menjaga solidaritas publik agar dapat tercipta masyarakat yang aman dan damai.

Isu-isu agama sering dimanfaatkan sebagai alat politik, dan bahkan terorisme yang mengatasnamakan agama dapat mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama aktif mengkampanyekan moderasi beragama untuk mencegah penyebaran paham radikal. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi, sikap saling menghormati, dan kerjasama antar umat beragama. Hidup saling melengkapi dan membantu sesama manusia merupakan aspek yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat, guna terciptanya kehidupan yang aman dan tentram (Mukramin, 2022).

Studi sosiologi terhadap moderasi beragama menjadi relevan dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap agama (Muzakki, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana agama diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi praktek keagamaan (Suharto, 2015).

Kondisi ideal masyarakat beragama adalah suatu keadaan di mana setiap individu, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan, hidup bersama dalam harmoni dan toleransi. Dalam masyarakat seperti ini, tercipta kesadaran saling menghargai, memahami, dan bekerja sama antarumat beragama. Tidak adanya diskriminasi berbasis agama, konflik, atau ketegangan menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan inklusif bagi semua warganya. Kebebasan beragama dihormati, pendidikan interfaith mendorong pemahaman yang lebih baik, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi landasan bagi interaksi sosial. Masyarakat ini memandang keberagaman sebagai kekayaan, memajukan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial. Pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip agama memandu tindakan positif, dan individu-individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang positif, seperti pemecahan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam kondisi ini, agama bukanlah sumber konflik, melainkan sarana untuk membentuk karakter, moralitas, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Realitasnya, masyarakat Indonesia masih belum paham benar mengenai multikulturalisme sehingga belum adanya sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Masyarakat yang tinggal dilingkungan yang sama seringkali kita jumpai berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Meskipun memiliki perbedaan, mereka tetap berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi tujuan utama, di mana toleransi itu menjadi sangat penting di lingkungan masyarakat multikultural. Dengan memahami nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama

melibatkan kesadaran, saling pengertian, dan kemampuan untuk menjembatani perbedaan keyakinan demi terwujudnya kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat.

Salah satu kabupaten yang penduduknya memiliki masyarakat multikultural, yaitu Kabupaten Pasangkayu yang mempunyai keberagaman agama, suku dan kebudayaan yang berkembang di dalamnya. Jumlah Kecamatan di Kabupaten Pasangkayu terdiri 12 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pasangkayu, Kecamatan Pedongga, Kecamatan Tikke Raya, Kecamatan Sarudu, Kecamatan Dapurang, Kecamatan Duripoku, Kecamatan Baras, Kecamatan Bulutaba, Kecamatan Lariang, Kecamatan Bambalamotu Kecamatan Bambaira dan Kecamatan Sarjo (Sugiono, 2023). Desa yang terletak di Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki masyarakat multikultural yaitu Desa Lilimori yang dihuni oleh 3 umat beragama, yakni Agama Islam, Agama Kristen-Protestan, Agama Kristen-Katolik dan Agama Hindu. Serta terdiri dari beberapa suku yang ada yaitu Suku Bugis, Mandar, Makassar, Lombok, NTT, Bali, dan Jawa (Statistik Indonesia, 2021).

Fenomena di Desa Lilimori yang memiliki masyarakat multikultural, berdasarkan observasi awal diperoleh informasi yaitu pernah terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi karena perbedaan budaya, bahasa, atau adat istiadat. Kesalahpahaman tersebut menimbulkan konflik yang terjadi dalam proses interaksi antar masyarakat yang berbeda kebudayaan, bahasa dan adat istiadat. Masyarakat desa yang memiliki budaya yang kuat lebih cenderung tinggal di kelilingi sukunya saja. Masyarakat

yang memiliki budaya yang kuat biasanya memiliki identitas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman jika tinggal di kelilingi orang-orang yang berasal dari suku yang sama.

Desa Lilimori memperlihatkan realitas kehidupan masyarakat multikultural, di mana penduduknya memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Fenomena keberagaman ini menciptakan sebuah konteks unik di mana masyarakat Lilimori menghadapi dinamika hubungan antarindividu yang melibatkan faktor-faktor identitas seperti agama.

Penting untuk memahami konteks yang melatarbelakangi peran moderasi beragama di desa ini. Terdapat dinamika dan tantangan unik yang dihadapi masyarakat Lilimori dalam menjaga harmoni, terutama karena adanya perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba merinci dan menganalisis bagaimana moderasi beragama turut berkontribusi dalam mempertahankan harmoni sosial. Fenomena keberagaman ini tidak hanya menciptakan tantangan, tetapi juga peluang untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai faktor kunci dalam membina kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan bekerjasama.

Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi penghambat terciptanya masyarakat yang harmonis di lingkungan desa Lilimori. Dengan adanya perbedaan tersebut tentunya berpotensi menimbulkan konflik yang dapat menjadi sumber ketegangan atau konflik antar kelompok budaya. Maka dari itu diperlukan moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat multikultural. Moderasi

beragama dapat membantu masyarakat multikultural untuk mengatasi perbedaan agama, budaya, dan keyakinan.

Melalui kajian literatur review diperoleh: 1) Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konteks keragaman agama, suku, dan budaya. 2) Penelitian ini ingin menggali lebih dalam faktor-faktor yang mendukung dan menghambat moderasi beragama. 3) Penelitian ini ingin merumuskan rekomendasi yang spesifik untuk meningkatkan peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni.

Melalui penelitian ini, peneliti memaparkan tentang peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni di lingkungan masyarakat multikultural. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh M. Sholehuddin (2021) dengan Judul: "Strategi Moderasi Beragama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Era Digital". Penelitian ini fokus pada strategi moderasi beragama di era digital, sedangkan penelitian di Desa Lilimori fokus pada peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni di desa multikultural. Selenjutnya penelitian yang dilakukan oleh N. Nurhayati (2023) dengan Judul: "Peran Tokoh Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kabupaten Gowa". Penelitian ini fokus pada peran tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama, sedangkan penelitian di Desa Lilimori fokus pada peran moderasi beragama secara keseluruhan dalam membentuk harmoni.

Atas dasar kesadaran akan keberagaman yang dimiliki oleh Desa Lilimori, penulis tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran moderasi beragama terhadap pembentukan harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis dan mengetahui peran moderasi beragama terhadap pembentukan harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural di Desa Lilimori, Kec. Bulutaba, Kab. Pasangkayu.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori, Kec. Bulutaba, Kab. Pasangkayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik yang sama. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan akurat, serta membantu para peneliti lain untuk mengembangkan teori dan konsep baru.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan literatur dalam Ilmu Sosiologi yang bertugas dibidang Sosial dan juga memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan kerukunan umat beragama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Moderasi

Istilah moderasi Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris "moderation" yang mengandung arti sikap yang sedang atau tidak berlebihan. Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menjelaskan bahwa wasatiyah merujuk pada sesuatu yang menunjukkan keadilan dan posisi tengah. Pakar bahasa Raghib Al-Asfahani mengungkapkan bahwa wasatiyah, yang berasal dari kata wasat, mengindikasikan sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara wasat memiliki makna sebagai titik tengah (Kolis, 2017).

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti ke sedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang wenang (Juwaini, 2022).

Tidak peduli dimana anda berada, setiap harinya anda selalu berinteraksi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Menurut definisi Yusuf al-Qaradhawi (2003) moderat adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman,

persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing.

Menurut Abudin Nata (2010) pendidikan moderat memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (heart).
- g. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing

2. Agama

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang terkait dengan pergaulan manusia dan hubungannya dengan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" memiliki asal-usul dari bahasa Sanskerta, āgama, yang artinya "tradisi" atau "A" (tidak); "Gama" yang berarti tidak kacau. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai suatu peraturan yang bertujuan mencapai tujuan dan kehidupan tertentu, dengan makna tidak kacau. Dalam perspektif kebudayaan, agama juga dapat dianggap sebagai hasil dari suatu kebudayaan, diciptakan oleh manusia melalui akal budi, kemajuan, dan perkembangan budaya serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya, seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian, dan lain sebagainya, dianggap sebagai unsur kebudayaan. Pemahaman konsep ini dapat juga disebut sebagai religi, yang berasal dari bahasa Latin "religio" dan merujuk pada kata kerja "re-ligare," yang berarti "mengikat kembali." Dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kembali kepada Tuhan.

Definisi agama secara terminologi (Indonesia, Inggris dan Arab) adalah makna yang di dalamnya (pengikut dari agama) mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang kuat atas eksistensi Tuhan. Tuhan yang mengatur sistem kehidupan berdasarkan hukum dan keadilan sehingga jauh dari kekacauan dan kerusakan (Muslih, 2022).

Emile Durkheim (1912) mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Agama berkesinambungan dan hadir dimana-mana; agama berekanaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Agama kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan agama kita. Agama bukan untuk menyeragamkan keragaman tetapi untuk menyikapi keragaman dengan kecerdasan penuh.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom) (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama adalah perspektif, sikap, dan perilaku yang bersifat moderat dalam menjalani ajaran agama. Menurut Khaled Abou el Fadl (2013) dalam *The Great Theft* pendekatan moderat ini mencakup pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik itu di sisi kanan maupun di sisi kiri. Permasalahan terkait agama saat ini mencakup sikap ekstrem seperti radikalisme, ujaran kebencian, terorisme, dan melemahnya rasa cinta tanah air, yang berdampak pada retaknya hubungan dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu menempati posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak bersikap ekstrem dalam menjalani kehidupan beragama (Prakosa, 2022).

Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif mempromosikan konsep moderasi beragama. Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama RI

(periode 2014-2019), memperkenalkan istilah ini dan menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Konsep ini bertujuan untuk mencegah penafsiran, sikap, dan perilaku agama yang bersifat ekstrem, termasuk ujaran kebencian, kekerasan, dan terorisme. Keberadaan terorisme yang menggunakan alasan agama merupakan contoh perilaku ekstrem dalam konteks beragama. Untuk mewujudkan moderasi, perlu dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab, konsep Islam yang inklusif tidak hanya sebatas mengakui kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam realitas tersebut. Pendekatan inklusif dalam pemikiran Islam mencakup memberikan ruang untuk keragaman pemikiran, pemahaman, dan persepsi keislaman.

Menurut Fahrudin (2019), dalam usaha mencapai keharmonisan kehidupan bersama dalam berbangsa dan bernegara, diperlukan moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang moderat, berada pada titik tengah, dan tidak berlebihan. Ini mencakup sikap tidak mengklaim diri atau kelompoknya sebagai yang paling benar, menghindari penggunaan legitimasi teologis yang ekstrem, menolak penggunaan paksaan dan kekerasan, serta menjaga netralitas tanpa berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu.

Perlu disadari bahwa moderasi agama bukanlah substansi agama itu sendiri, melainkan cara pelaksanaan agama. Agama pada hakikatnya telah mencakup nilai-nilai moderasi. Tidak ada ajaran agama yang menganjurkan tindakan perusakan, kekerasan, atau bahkan pembunuhan atas alasan agama. Oleh karena itu, individu yang menjalankan agama perlu selalu mengarah ke jalur tengah, dengan

memoderasi perspektif dan praktik agamanya. Moderasi perlu diinternalisasi dan diperkuat sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna. Setiap anggota masyarakat, baik itu suku, etnis, budaya, agama, atau pilihan politik, seharusnya bersedia mendengarkan satu sama lain, belajar dari satu sama lain, dan melatih kemampuan untuk mengelola serta mengatasi perbedaan yang ada di antara mereka (Miharja et al., 2021). Secara umum fungsi moderasi agama adalah untuk menjamin terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial di tengah masyarakat multikultural.

Menurut Dr. Fachry Ali (2023), moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang rahmatan lil alamin, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang dan toleran terhadap keyakinan dan praktik keagamaan, dengan tujuan menciptakan harmoni antara berbagai kelompok agama. Masyarakat Indonesia, dengan segala kompleksitas keberagamannya perlu merangkul moderasi beragama sebagai landasan untuk mempertahankan harmoni dan toleransi.

4. Masyarakat Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen atau multikultural (Sodikin, 2020).

Istilah multikulturalisme menunjuk pada keadaan sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam sebuah wilayah. Di dalam masyarakat multikultural ada bermacam-macam kebudayaan yang hidup bersama dan saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan yang lainnya, dengan tetap memegang nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai (Sodikin, 2020).

Keberagaman budaya dapat ditunjukkan melalui atau dipengaruhi oleh bahasa, agama, pandangan dunia, politik, pendidikan, teknologi dan lain-lain. Istilah “beragam secara budaya” sering digunakan secara bergantian dengan konsep “multikulturalisme” (Liliweri, 2021).

Henry Alexis Rudolf Tilaar atau biasa disapa H.A.R. (2004). Tilaar mengadvokasi pentingnya multikulturalisme dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya. Dia berpendapat bahwa multikulturalisme bukan hanya tentang toleransi, tetapi tentang menerima dan menghormati keragaman dalam semua aspek masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa setiap interpretasi tentang nilai-nilai penting yang berkaitan dengan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni dalam keragaman. Multikulturalisme dalam konteks karya Zakiyatun Baidhawiyah dalam Maemunah (2007: 77-95) menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural

yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi. Indikator-indikator ini membantu membangun dasar bagi hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan ini, individu dan kelompok dapat hidup bersama dalam saling pengertian, saling menghargai, dan mengatasi konflik dengan cara yang positif dan konstruktif.

B. Kajian Teori

Keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Peran signifikan agama, melalui ajaran dan praktik religiusnya, membimbing pandangan dunia setiap individu dan masyarakat. Prinsip dasar semua agama menekankan pentingnya hidup secara harmonis dengan sikap terbuka, toleran, dan damai. Moderasi beragama muncul sebagai pendekatan untuk mengamalkan keyakinan dengan mengambil jalan tengah, menghindari ekstremisme dalam ungkapan dan tindakan. (Kementerian Agama, 2019).

Maka dalam upaya menjawab permasalahan yang terdapat dalam kajian ini, Humanisme religius oleh Mohammed Arkoun (2010), digunakan sebagai teori analisis. Dalam perspektif Arkoun (2010), humanisme yang strategis dikembangkan adalah humanisme Islam (literer, religius, filosofis). Jika diperuntukkan kepentingan perkembangan keilmuan era kontemporer, implementasi humanisme dari ketiganya itu yang paling relevan adalah humanisme

religius karena lebih fleksibel dan menggabungkan doktrin, ideologi, tasawuf dengan realitas sosial.

Humanisme religius ini menurut Arkoun merupakan ekspresi dan perlawanan terhadap “musuh” Islam “ortodoks” yaitu filsafat dan batiniah. Implementasi humanisme religius perspektif Arkoun (2010) harus bebas dari faham ortodoks, doktrin, ia harus kontekstual, historis, dan menyesuaikan spirit zaman (*zietgeist*) serta tidak mengagungkan rasio seperti konsep dari barat. Dalam pengajaran barunya, Arkoun (2010) membuat kontekstualisasi humanisme religius yang menolak doktrin agama pada teks-teks, melainkan lebih melihat konteks zaman dan problematika umat. Maka Arkoun fokus pada perdamaian antaragama-agama, toleransi, kemanusiaan, keadilan, kebebasan bagi semua orang. 3Karakter-karakter praktis dan implementatif dari humanisme religius ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam pendidikan kita.

Pandangan Arkoun tentang humanisme religius memberikan dasar bagi pemahaman agama yang seimbang. Moderasi beragama, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya. Secara garis besar teori ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari semua agama dapat menjadi dasar bagi praktik keagamaan yang moderat. Fokusnya adalah pada kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama, yang mengarah pada penghormatan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap ekstremisme.

Humanisme Religius sebagai istilah sebenarnya telah hadir sejak abad ke-17 dan abad ke-18 M, berasal dari gerakan Unitarianisme di Amerika yang

mengadopsi pendekatan khas terhadap agama. Unitarianisme sendiri mengajarkan ajaran bahwa Tuhan adalah satu, dan Yesus dianggap sebagai manusia bukan sebagai makhluk adikodrati. Setelah sekitar seratus tahun berdirinya Unitarianisme, pengikut sekte ini mulai mengembangkan gerakan yang kemudian dikenal sebagai Humanisme Religius. Pada masa itu, banyak guru, penulis, filsuf, dan rohaniawan yang mengadopsi tema pentingnya humanisme dalam konteks agama, mencapai puncaknya dengan diterbitkannya Humanist Manifesto I pada tahun 1933 (Muhammad Aminullah, 2022). Pemisahan agama dengan humanisme mendapat respons dari para intelektual pada abad ke-20 M, seperti Jaquet Maritain, Bernand Muchlandm Boisard, Ali Syari'ati, dan yang lainnya. Menurut para intelektual tersebut, agama dan humanisme bukanlah suatu tradisi yang harus dipisahkan dan menjadi dua hal yang bertentangan, karena sebenarnya antara humanisme dengan agama merupakan dua hal yang saling melengkapi dan saling mengisi.

Humanisme Religius sebagai istilah dan konsep menyadari adanya unsur humanisme dalam agama. Semua agama sangat memperhatikan unsur kemanusiaan dan mengakui bahwa agama hadir dalam peradaban sebagai solusi dari masalah-masalah kemanusiaan. Agama tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kepercayaan metafisika yang statis, namun juga sebagai sikap dan orientasi terhadap kemanusiaan, alam, dan budaya manusia.

Humanisme Religius menjadi konsep keagamaan yang memusatkan perhatian pada manusia, baik dalam menjalani hubungan antar manusia maupun hubungan antara manusia dengan Tuhan. Memaknai kemanusiaan dalam konteks

ini menuntut pemahaman yang dinamis dan adaptif, tidak hanya sebagai esensi tetap, melainkan sebagai makna yang terus berkembang dalam interaksi manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berubah. Agama-agama yang menganut Humanisme Religius menekankan bahwa agama bukanlah suatu kepercayaan statis yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai suatu pandangan hidup yang melibatkan sikap dan tindakan manusia terhadap sesama dan alam. Dalam perspektif ini, kemanusiaan harus terus dirumuskan secara baru untuk menghadapi berbagai kualitas dan konteks yang berkembang (Aminullah, 2022). Dalam konteks Humanisme Religius, masyarakat yang harmonis adalah hasil dari upaya kolektif untuk memahami, menghormati, dan bekerja sama di antara berbagai kelompok agama.

Teori ini di dukung oleh Pendekatan yang dibangun Max Weber (1904) dalam penjabaran tindakan Instrumentally Rasional, Value, Rasional, Affective dan Traditional (IVAT) digunakan sebagai teori analisis. Alasan menggunakan teori tindakan sosial weber karena peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial termasuk dalam tindakan sosial. Orientasi teori tindakan sosial menurut Max Weber (1904) terfokus pada motif dan tujuan pelaku. Dalam memahami perilaku individu atau kelompok, penggunaan teori ini memungkinkan pemahaman terhadap berbagai tipe perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu atau kelompok. Dengan memahami perilaku ini, kita dapat menghargai dan memahami berbagai alasan yang mendasari tindakan mereka (Sumintak, 2022). Weber menekankan bahwa untuk memahami berbagai kelompok, langkah terbaiknya adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khas kelompok

tersebut. Dengan demikian, kita dapat memahami alasan di balik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat, sejalan dengan pernyataan Weber yang menyatakan bahwa "cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya" (Jones, 2003). Dengan pendekatan ini, kita dapat lebih mendalam memahami motivasi dan tujuan di balik setiap tindakan, memperkaya pemahaman kita terhadap kompleksitas perilaku manusia dalam konteks sosial.

Weber (1904) mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat jenis, yaitu: *Pertama*, Tindakan Tradisional, yang merujuk pada tindakan yang telah ditentukan oleh kebiasaan yang sudah menjadi bagian yang mengakar secara berkelanjutan. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi dan berasal dari dorongan emosional aktornya. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, mengacu pada tindakan yang terfokus pada pencapaian tujuan dengan cara yang rasional dan terhitung, yang dapat diupayakan sendiri oleh pelakunya. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, adalah tindakan rasional yang berasal dari nilai-nilai personal, dilakukan dengan pertimbangan atas alasan dan tujuan yang terkait dengan nilai-nilai yang diyakini, tanpa memperhitungkan peluang sukses atau kegagalan terkait dengan tindakan tersebut (Turner, 2012). Dalam konteks ini, jelas bahwa apabila para aktor atau umat beragama mampu memanfaatkan keempat tipe tindakan tersebut dengan mengkombinasikannya, pemahaman terhadap moderasi beragama akan cepat dipahami oleh orang lain. Ini dapat menciptakan kenyamanan dan ketentraman dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sehari-hari (Bryan S, 2012).

Pada akhirnya, implementasi keempat tipe tindakan sosial yang dijelaskan oleh Weber dapat digunakan untuk mengelaborasi tindakan sosial tersebut dalam kerangka pemahaman moderasi beragama. Ini merupakan upaya untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Langkah ini perlu dilakukan melalui tindakan-tindakan yang terukur dan sistematis untuk mengubah konstruksi berpikir umat beragama, sehingga mendukung pengarusutamaan moderasi beragama sebagai gerakan sosial yang dimulai dengan tindakan sosial keagamaan secara kolektif.

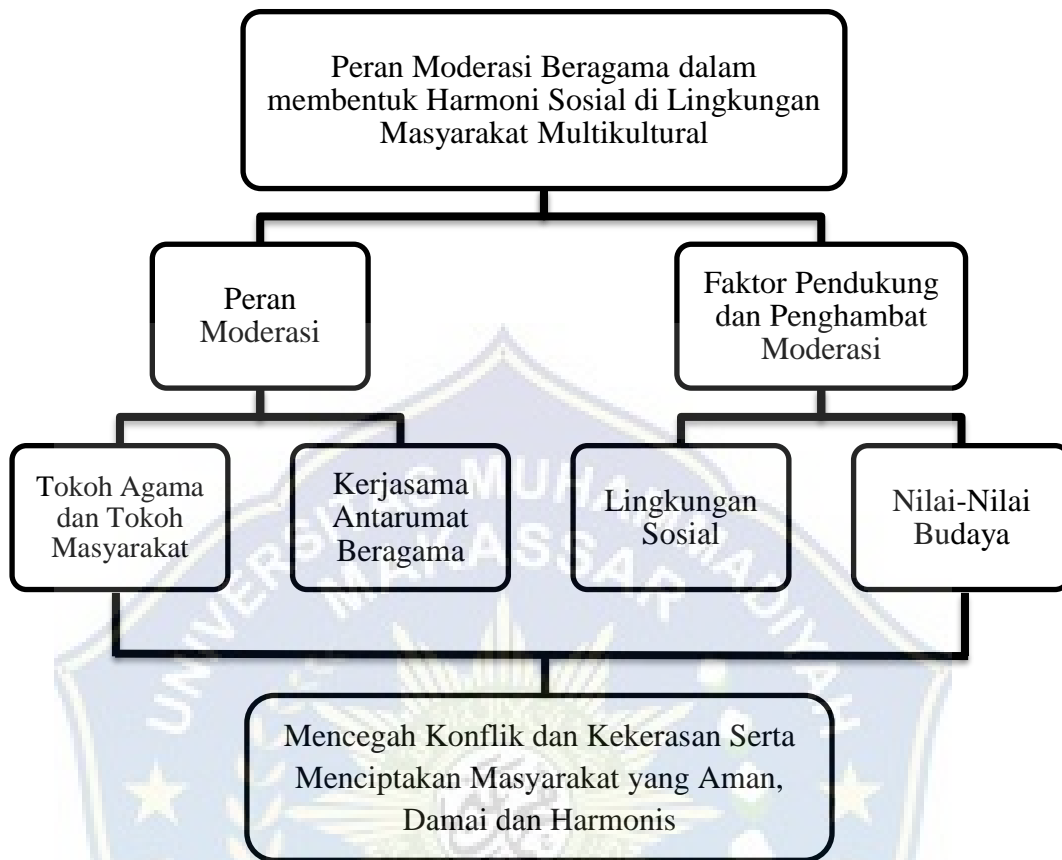
C. Kerangka Pikir

Penelitian yang berjudul Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti memfokuskan pada dua indikator yaitu *Pertama*, bagaimana peran moderasi beragama terhadap pembentukan harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural, dan yang *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu.

Pada indikator tersebut peneliti mengacu pada teori humanisme religius oleh Mohammed Arkoun (2010). Teori ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari semua agama dapat menjadi dasar bagi praktik keagamaan yang moderat. Fokusnya adalah pada kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama, yang mengarah pada penghormatan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap ekstremisme. Hal ini di dukung oleh Max Weber (1904)

Menurut pandangan Weber, dunia terwujud melalui tindakan sosial yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Fokus utama Weber adalah pada tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural, dan menyelidiki praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh berbagai kelompok keagamaan di desa tersebut, fokus penelitian akan tertuju pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas moderasi beragama dalam proses pembentukan harmoni sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu untuk penyelidikan mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu dalam lingkungan multikultural. Adapun kerangka fikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Dari pengertian di atas, dijelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan dimana penulis sebagai instrument kunci.

Sedangkan menurut Craswell (2015) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu, atau berdasarkan perspektif partisipatori”.

Penulis memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yakni berusaha

memperoleh gambaran yang nyata tentang Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni di lingkungan Masyarakat Multikultural.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu untuk penyelidikan mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu dalam lingkungan multikultural. Ketika menemukan peristiwa-peristiwa masyarakat multikultural atau peristiwa interaksi sosial, sangat erat kaitannya dengan kondisi alam lapangan, tentunya sumber informasi atau narasumber, informasi yang diberikan informan kepada peneliti, mengkaji dan memaknai dengan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, tentunya melalui wawancara resmi berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data atau hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua (2) bulan lamanya di mulai pada 3 april 2024 s/d 3 juni 2024.

C. Teknik penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik sampling yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan *purposive sampling* untuk memilih informan yang tepat.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agama, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup. Dalam pengumpulan data, peneliti memilih 8 informan dengan kriteria yang terdiri atas:

1. Kepala Desa Lilimori Kec. Bulutaba, Kab. Pasangkayu
2. Dua tokoh masyarakat dari Desa Lilimori Kec. Bulutaba, Kab. Pasangkayu
3. Satu tokoh agama dari masyarakat Muslim
4. Satu tokoh agama dari masyarakat Kristen
5. Satu tokoh agama dari masyarakat Hindu
6. Dua orang masyarakat desa yang paham tentang moderasi beragama

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari kajian ini adalah peran dan fungsi moderasi beragama dalam membentuk harmoni di lingkungan masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kec. Bulutaba, Kab. Pasangkayu. Serta faktor penghambat dan faktor pendukung moderasi beragama di lingkungan masyarakat multikultural.

E. Instrumen Penelitian

a. Peneliti

peneliti sendiri bertindak sebagai pengumpul data dan analisis informasi yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian, dengan alat yang digunakan adalah kamera, alat perekam, pensil, pulpen, dan buku. Kamera digunakan ketika pencipta menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam suatu peristiwa sebagai foto atau rekaman. Alat perekam digunakan untuk merekam suara pada saat mengumpulkan informasi, baik menggunakan teknik pertemuan, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan pensil, pulpen, dan buku digunakan oleh para ilmuwan untuk merekam data yang diperoleh dari para saksi.

b. Dokumentasi

Telaah dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting dan berhubungan serta dapat memberikan data-data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Pemanfaatan dokumentasi sebagai salah satu sumber data merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu penulis merumuskan hasil penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari tangan pertama (individu), contoh data primer adalah data yang diperoleh

dari observasi, atau dari wawancara peneliti dengan narasumber Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer yaitu: kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh remaja/pemuda, lembaga-lembaga non formal, lain sebagainya (Sodikin, 2020).

2. Data Sekunder

Studi dokumentasi yaitu segala hal yang berhubungan dengan proses pengumpulan data dan bahan-bahan yang ada, yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti buku, artikel, internet dan lain sebagainya untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dokumentasi yang Peneliti lakukan dalam bentuk rekaman, foto-foto dan hasil wawancara yang sengaja Peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan (Sodikin, 2020).

G. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Langsung

Menurut Sugiyono (2014) observasi adalah sebuah proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis atau psikologis. Lebih lanjut menurut Patton (1990) dalam Haryono (2020:19), menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti.

Penelitian ini bersifat observasional apabila peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian. Disini kita tidak hanya melihat sejauh mana komunikasi antar masyarakat di Desa Lilimori. Namun peneliti juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data yaitu pola interaksi sosial, bahasa, tradisi masyarakat dan adat budaya, toleransi antar budaya, serta pendekatan dan topik pembicaraan langsung antar subjek.

2. Wawancara Parsitipatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal. Menurut Mardawani (2020) teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam.

Menurut Creswell (2015) Wawancara mendalam dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka kepada informan penelitian. Pendekatan wawancara dilakukan secara terstruktur, dimana peneliti memilih satu daftar pertanyaan atau topic yang akan dibahas (Tiristiati, 2019). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Lilimori, ustad, pendeta, mangku dan beberapa masyarakat desa Lilimori dengan latar belakang budaya yang berbeda. Wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Desa Lilimori.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen- dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen Berisi tulisan-tulisan, arsip-arsip, foto maupun gambar yang terkait dengan penelitian (Mustari, 2012).

H. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclulusin drawing/verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Saleh, 2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992), data kualitatif menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud yaitu upaya mendapatkan informasi seperti kalimat yang telah disatukan melalui observasi, dokumen, dan wawancara secara mendalam. Data yang didapatkan masih dalam bentuk data mentah yang tidak beraturan sehingga membutuhkan analisis supaya data terorganisir.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan pada saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain sebagainya, dengan yang maksud menyisihkan data informasi yang tidak relevan yang reduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara tentang moderasi beragama bagi masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu.

c. Penyajian data

Penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Tentunya disajikan disini adalah data

yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan budaya antarsuku dalam pada masyarakat yang multikultural.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenarannya, kecocokan, dan kekohannya. Dengan demikian penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data, kemudian membuat kesimpulan dari hasil kesimpulan tentang moderasi beragama bagi masyarakat multikultural di Desa Lilimori.

I. Teknik Keabsahan Data

Menurut Zuldafril (2012) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah dipeoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang dipeoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, dan benar atau salah dalam kegiatan penelitian, penerapan etika yaitu:

1. Surat persetujuan informan (informan consens) sebelum melakukan wawancara kepada informan.
2. Meminta izin jika ingin merekam wawancara, atau mengambil foto dan video.
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitif.

BAB IV

GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi penelitian

Desa Lilimori berada di Kecamatan Bulu Taba, Kabupaten Pasangkayu. Awalnya, wilayah ini adalah hutan belantara yang kemudian dibuka oleh pemerintah pada masa Orde Baru untuk menjadi pemukiman melalui program Transmigrasi dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR), yang bertujuan untuk meratakan penyebaran jumlah penduduk dan mengurangi kemiskinan. Sebelum menjadi desa definitif, Desa Lilimori berada di bawah pengelolaan Departemen Transmigrasi sebagai bagian dari Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Baras IV. Pada tanggal 26 Februari 1992, pemerintah melalui Departemen Transmigrasi menyerahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Daerah berdasarkan Surat Keputusan Departemen Transmigrasi Nomor: Ba.61/M/11/1992, sehingga resmi menjadi Desa Definitif. Pada tahun tersebut, masyarakat bermusyawarah untuk menentukan nama yang tepat bagi pemukiman eks transmigrasi tersebut dan akhirnya sepakat memilih nama "Lilimori", yang diadopsi dari Bahasa Kaili dan berarti "Air Yang Mengalir".

Desa Lilimori, yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit, terdiri dari 8 dusun dengan populasi sekitar 2800 jiwa atau sekitar 800 kepala keluarga. Desa ini dihuni oleh penduduk transmigrasi dari berbagai suku, seperti Bugis, Makassar, NTT, Bali, NTB, Mandar, dan Jawa, serta menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Hindu, dan Kristen. Keragaman ini menciptakan budaya toleransi yang tinggi di antara warganya. Disebut sebagai "Indonesia Mini", desa seluas 36 km²

ini didirikan pada 1 Januari 1990 dan sekarang menjadi ibu kota Kecamatan Bulutaba. Desa Lilimori memperlihatkan realitas kehidupan masyarakat multikultural, dimana penduduknya memiliki keragaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya.

B. Letak Geografi

Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Lilimori berada di sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Mamuju Utara, yang mempunyai luas wilayah 1.980 M2. Desa Lilimori merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu Taba dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 0 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 60 Km serta dapat ditempuh dengan kendaraan \pm 60 menit. Batas administratif Pemerintahan Desa Lilimori ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Lelejae
- Sebelah Selatan : Desa Karave
- Sebelah Timur : Desa Bukit Harapan
- Sebelah Barat : Desa Parabu

Dilihat dari administratif, Desa Lilimori terletak di:

- Kecamatan : Bulu Taba
- Kabupaten : Mamuju Utara
- Provinsi : Sulawesi Barat

Secara astronomi Desa Lilimori terletak antara:

- 119⁰21''T
- 1⁰29''S
- 119⁰23''T

Dilihat dari jarak terhadap pusat pemerintahan adalah:

- Ibukota Kecamatan : Merupakan Ibukota
- Ibukota Kabupaten : + 64 Km dapat ditempuh: 1,5 Jam
- Ibukota Provinsi : + 320 Km dapat ditempuh: 6,5 Jam

Dilihat dari topografi Desa Lilimori berada pada kondisi:

- Permukaan tanah : Datar
- Ketinggian tempat : 30 M diatas permukaan laut
- Cuaca : 25° s/d 32°

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yaitu fasilitas umum, permukiman, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif wilayah Desa Lilimori terdiri dari 8 (delapan) Dusun yaitu:

1. Dusun Biai
2. Dusun Kali Biai
3. Dusun Lestari
4. Dusun Lentera
5. Dusun Tambusu
6. Dusun Tobelo
7. Dusun Barubu
8. Dusun Tohiti dan 19 RT dengan jumlah KK 788 (peta desa terlampir)

C. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa Lilimori, jumlah penduduk yang tercatat secara resmi pada tahun 2023 adalah sebanyak 2.797 jiwa. Desa ini memiliki keragaman agama yang dianut oleh warganya, yang tercermin dalam data penduduk berdasarkan agama. Mayoritas penduduk Desa Lilimori memeluk agama Islam, dengan jumlah pemeluk sebanyak 1.267 orang. Agama Kristen dianut oleh 45 orang dan Agama Hindu juga memiliki jumlah pemeluk yang signifikan, yakni sebanyak 661 orang, dengan tiga pura sebagai tempat ibadah mereka.

Tabel 4.1

Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki-laki	1.461 Jiwa
Perempuan	1.336 Jiwa
Jumlah	2.797 Jiwa

Sumber: Profil Desa

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Lilimori, maka dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan desa yang lebih komprehensif dan rinci. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah penduduk di Desa Lilimori, data ini memberikan deskripsi mendetail tentang komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin, yang dapat dilihat secara lengkap pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No.	Kelompok usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-5	119	101	220	
2.	6-10	136	111	247	
3.	11-15	159	141	300	
4.	16-20	149	146	295	
5.	21-25	103	109	212	
6.	26-30	118	93	211	
7.	31-35	125	119	244	
8.	36-40	97	92	189	
9.	41-45	139	130	269	
10.	46-50	74	77	151	
11.	51-55	65	59	124	
12.	56-60	56	59	115	
13.	61-65	47	45	92	
14.	66-70	31	28	59	
15.	70-75	36	17	53	
16.	>75	7	9	16	
JUMLAH		1.461	1.336	2.797	

Sumber: Profil Desa

Menurut data profil desa, pada tahun 2022, Desa Lilimori memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.797 jiwa. Dari jumlah tersebut, 1.461 adalah laki-laki dan 1.336 adalah perempuan. Kelompok usia yang paling banyak adalah 6-10 tahun dan 31-35 tahun. Data diatas menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi di banding perempuan.

D. Keadaan Sosial

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat secara umum dan perekonomian secara khusus. pendidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana demi mewujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk anak dan atau peserta didik dengan aktif menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri seseorang demi menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan keterampilan individu, yang pada gilirannya mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Hal ini akan mendukung program pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan guna mengurangi pengangguran. Pendidikan juga dapat memperbaiki pola pikir individu dan membuat mereka lebih mudah menerima informasi yang lebih maju. Untuk meningkatkan pendidikan, Desa Lilimori akan secara bertahap merencanakan dan mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan. Ini akan dilakukan melalui Alokasi Dana Desa (ADD), swadaya masyarakat, dan sumber dana sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Pasangkayu. Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Lilimori, jumlah angka putus sekolah, serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Perkembangan Penduduk Desa Lilimori Menurut Pendidikan Terakhir

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk
1.	Tamatan Sekolah Nonformal dan Belum Sekolah	239
2.	Sedang TK	119
3.	Sedang/Tamat SD	926
4.	Sedang/Tamat SLTP	656
5.	Sedang/Tamat SMU	599
6.	Akademi/DI/DII/DIII	84
7.	Strata I	106
8.	Strata II	5
JUMLAH		2.797

Sumber: Profil Desa

Masalah pendidikan secara umum meliputi kualitas pendidikan yang masih rendah, partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang kurang, keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar, dan tingginya angka putus sekolah.

2. Kesehatan

Jarak tempuh terjauh yang harus ditempuh warga Desa Lilimori untuk mencapai Puskesmas terdekat adalah sekitar 3 km, yang memerlukan waktu sekitar 25 menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk mencapai Rumah Sakit terdekat, warga perlu menempuh perjalanan selama sekitar 1,5 jam. Sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia di Desa Lilimori, seperti klinik, posyandu, dan apotek, juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Lilimori

No.	Uraian	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Puskesmas pembantu	-
3.	Tenaga Medis di Puskesmas	50
4.	Tenaga Non Medis di Puskesmas	1
5.	Toko Obat	-
6.	Apotik	1
7.	Dokter Umum	2
8.	Dokter Gigi	1
9.	Dokter Spesialis	-
10.	Mantri Kesehatan	-
11.	Bidan	21
12.	Dukun Bayi Bersertifikat	2
13.	Posyandu	4
14.	Kader Posyandu	20

Sumber: Profil Desa

3. Agama

Desa Lilimori memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam. Kemajuan dalam pembangunan spiritual dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah seperti masjid, musholla, gereja, dan pura. Berdasarkan data penduduk, terdapat beragam agama yang dianut oleh warga, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Data penduduk Desa Lilimori Berdasarkan Agama yang Dianut

No.	Agama	Pemeluk	Tempat Ibadah
1.	Islam	1.267	8
2.	Kristen	45	2
3.	Katholik	712	1
4.	Hindu	661	3
5.	Budha	-	-
6.	Konghucu	-	-
JUMLAH		2.797	13

Sumber: Profil Desa

Berdasarkan data penduduk, desa ini memiliki populasi yang cukup beragam dalam hal kepercayaan yang dianut oleh warganya. Dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.797 orang, agama-agama yang dianut mencakup Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Dari data tersebut, terlihat jelas bagaimana agama-agama ini berperan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lilimori. Agama yang paling dominan di Desa Lilimori adalah Islam, dengan jumlah pemeluk sebanyak 1.267 orang. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di desa ini. Untuk melayani kebutuhan spiritual umat Islam, terdapat delapan tempat ibadah berupa masjid dan musholla yang tersebar di berbagai penjuru desa. Masjid-masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat sholat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan, tempat warga berkumpul untuk pengajian, belajar Al-Quran, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Agama Kristen di Desa Lilimori dianut oleh 45 orang. Meskipun jumlah pemeluknya relatif kecil dibandingkan dengan agama lain, komunitas Kristen di

desa ini memiliki dua tempat ibadah yang cukup aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial. Gereja-gereja ini sering menjadi pusat berkumpulnya jemaat untuk mengikuti misa, serta berbagai kegiatan seperti kelompok doa dan pelayanan sosial. Kehadiran dua gereja ini juga menunjukkan dukungan dan toleransi dari warga desa terhadap keberagaman agama.

Pemeluk agama Katholik di Desa Lilimori berjumlah 712 orang, menjadikan agama ini sebagai salah satu agama dengan jumlah pemeluk yang cukup signifikan. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, terdapat satu gereja Katholik di desa ini. Gereja ini menjadi tempat penting bagi komunitas Katholik untuk melaksanakan misa, perayaan hari besar agama, serta kegiatan sosial yang melibatkan tidak hanya jemaat Katholik tetapi juga warga desa lainnya.

Selain itu, agama Hindu juga memiliki jumlah pemeluk yang cukup besar di Desa Lilimori, dengan 661 orang. Untuk memenuhi kebutuhan ibadah umat Hindu, terdapat tiga pura di desa ini. Pura-pura ini dibangun dengan arsitektur yang indah dan penuh dengan simbol-simbol keagamaan Hindu. Setiap tahun, pura-pura ini menjadi pusat perayaan hari-hari besar agama Hindu seperti Nyepi dan Galungan, yang dihadiri dengan antusias oleh warga Hindu dan dihadiri pula oleh warga dari agama lain sebagai bentuk penghormatan dan dukungan.

4. Kesejahteraan Sosial

Kemiskinan dan pengangguran masih menjadi dua isu utama yang mempengaruhi kehidupan di Desa Lilimori. Banyak penduduk menghadapi tantangan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Tingkat pengangguran yang signifikan di Desa Lilimori juga menjadi perhatian

serius. Banyak warga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan berkelanjutan, yang mengindikasikan adanya kebutuhan akan program pelatihan keterampilan dan pembangunan ekonomi lokal yang lebih kuat. Selain itu, terdapat juga berbagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di desa ini. Berikut adalah data mengenai PMKS di Desa Lilimori sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

No.	Uraian	Jumlah
1.	Lanjut Usia Terlantar	-
2.	Anak Terlantar	-
3.	Keluarga Miskin	115
4.	Penyandang Cacat	9
5.	Tunasusila	-
6.	Gelandangan	-
7.	pengemis	-
8.	Bekas Narapidana	2

Sumber: Profil Desa

Tabel 4.7

Orbitasi

Uraian	Jarak (km)	Waktu Tempuh (Jam)	Kendaraan
Jarak ke Ibukota kecamatan	0 km	0 Menit	Roda dua
Jarak ke Ibukota kabupaten	60 km	1 Jam	Roda dua
Jarak ke Ibukota Provinsi	291 km	5 Jam	Umum

Sumber: profil Desa

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, selama lebih dari dua bulan, dan berhasil memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung serta wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang representatif dari beragam etnis di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang moderasi beragama, toleransi, dan keharmonisan sosial di lingkungan multikultural Desa Lilimori. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Peneliti mengamati interaksi antarwarga, kegiatan keagamaan, serta acara-acara sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis. Observasi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial dan bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam konteks nyata. Melalui observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana warga desa menjalankan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti saling menghormati perbedaan keyakinan dan tradisi, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan komunitas.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan delapan narasumber yang dipilih secara hati-hati untuk mewakili berbagai perspektif dari komunitas yang berbeda di Desa Lilimori. Narasumber ini berasal dari beragam etnis, termasuk suku Bugis, Makassar, NTT, Bali, NTB, Mandar, dan

Jawa. Pemilihan narasumber yang heterogen ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang luas dan mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan sikap mereka terhadap moderasi beragama dan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Lilimori dicapai melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya. Narasumber dari berbagai etnis menyatakan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Mereka menekankan pentingnya dialog antaragama dan kegiatan bersama sebagai cara efektif untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang satu sama lain.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama antarwarga. Para tokoh ini berfungsi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Mereka sering mengadakan pertemuan dan diskusi untuk membahas isu-isu terkait kerukunan antarumat beragama dan mencari solusi bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Lilimori adalah hasil dari usaha kolektif masyarakat yang didukung oleh berbagai mekanisme sosial, budaya, dan pendidikan. Moderasi beragama dipraktikkan melalui sikap saling menghormati, kegiatan bersama, peran tokoh agama, pendidikan inklusif, dan dukungan pemerintah desa. Desa Lilimori menjadi contoh nyata bahwa dengan moderasi beragama, sebuah komunitas multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, membangun ikatan sosial yang kuat dan inklusif.

1. Peran Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural Desa Lilimori.

Desa Lilimori, yang terletak di Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, merupakan cerminan miniatur Indonesia dengan keberagaman suku, agama, adat, dan budaya. Dalam lingkungan masyarakat yang multikultural seperti ini, moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan harmoni sosial. Maksud moderasi beragama adalah bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak keyakinan bersama, memberi kebebasan untuk meyakini paham sesuai hati nurani, dan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan yang di maksud urgensi adalah sesuatu hal yang bersifat penting, jadi moderasi beragama dianggap sebagai urgensi atau faktor penting untuk memperkuat persatuan, menjaga kedamaian dan membentuk harmoni sosial antar paham dan agama.

Maksud dan urgensi moderasi beragama adalah untuk menciptakan suatu keseimbangan, perdamaian dan kesejahteraan. Sebab setiap agama atau paham mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan, sebagaimana yang di sampaikan oleh informan PA (45) sebagai Tokoh Agama dari umat Kristiani saat di wawancarai bahwa:

“Moderasi beragama ini sangat penting. Kami dari umat kristiani sudah ada dasar Alkitab yaitu ‘sedapat mungkin kalau kita bisa hidup dalam perdamaian dengan semua orang seperti dalam kitab (Roma Pasal 12 ayat 18 sedapat-dapatnya kalau hal itu bergantung padamu hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang)’. Salah satu kunci hidup bahagia, tenang aman dan nyaman itu kalau kita bisa berdamai dengan semua orang selain berdamai dengan diri sendiri” (Wawancara lapangan, 11-5-2024).

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa peran moderasi beragama dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang deeply ingrained (mendarah daging) dalam kehidupan umat Kristiani di Desa Lilimori. Hal ini didasari oleh ajaran Alkitab dan diwujudkan melalui upaya aktif untuk menjalin hubungan yang damai dengan semua orang. Kutipan tersebut memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada kebahagiaan dan harmoni sosial di desa. Pandangan ini mencerminkan sikap moderasi beragama yang dipegang oleh umat Kristen di Desa Lilimori. Mereka berusaha menerapkan prinsip-prinsip ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama warga desa, yang mungkin memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Sikap ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat berfungsi sebagai landasan moral dan etis dalam mendukung kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang beragam sebagaimana yang disampaikan oleh GY (36) bahwa:

“Jadi moderasi beragama ini sebenarnya menjadi sorotan utama, program pemerintah khususnya di Kementerian Agama bagaimana moderasi beragama harus tetap terjaga karena ini kan kita bicara NKRI” (Wawancara lapangan, 16-5-2024).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi sorotan utama dalam program pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, karena keberagaman agama dan keyakinan adalah ciri khas Indonesia sebagai negara dengan populasi besar dan beragam. Lebih lanjut GY (36) menjelaskan bahwa:

Moderasi menunjukkan rasa toleransi beragama, toleransi yang di maksud adalah bagaimana menghargai antara satu dengan yang lain, kemudian moderasi beragama menurut bapak itu bagaimana kita memahami antara muslim, kristen dan hindu, kita tetap memberikan kebebasan setiap umat beragama untuk beragama masing-masing. Kemudian setiap pemeluk agama wajib menjaga toleransi dan saling menghargai” (Wawancara lapangan, 16-5-2024).

Moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga harmoni dan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Ini membutuhkan upaya kolaboratif dari semua pemeluk agama untuk menghormati dan menghargai perbedaan, memberikan kebebasan beragama, dan secara aktif mempromosikan toleransi dalam setiap interaksi sosial. Menerima keberagaman budaya, agama dan berbagai macam paham adalah konsep toleransi dan moderasi beragama yaitu sikap menerima dan sikap menyeimbangkan, keberagaman seseorang harus dihormati dan dihargai apa yang menurut mereka benar.

Pada tingkat desa, seperti di Desa Lilimori, masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh M (44) sebagai berikut:

“Sejak tinggal di Desa Lilimori, saya menyaksikan keharmonisan dan toleransi yang luar biasa di sini. Masyarakat saling memahami perbedaan agama, budaya, dan adat masing-masing. Sikap ini berakar dari rasa kebersamaan yang telah tertanam sejak lama. Intinya, kami di sini sangat menghargai perbedaan”. (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Hasil wawancara dengan M (45) menjelaskan bahwa masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perbedaan agama, budaya, dan adat masing-masing. Mereka saling menghormati keyakinan, tradisi, dan kebiasaan satu

sama lain. Sikap ini tertanam dari rasa saling menghargai dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk keyakinan dan tradisi mereka sendiri.

Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan formal di sekolah, ceramah dari pemimpin agama, serta informasi yang diperoleh melalui media massa dan sosial, seperti yang diungkapkan oleh M (45) sebagai berikut:

“Saya melihat bahwa masyarakat di sini sudah bisa menerapkan sikap moderasi beragama, meskipun desa ini belum resmi menjadi kampung moderasi. Hal ini tercapai berkat arahan dari individu-individu yang lebih berpendidikan atau tokoh agama serta diperoleh melalui pendidikan formal.” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Penduduk desa, terutama yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini. Pemimpin agama setempat memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan moderasi melalui khotbah dan kegiatan keagamaan yang menekankan toleransi dan kerja sama lintas agama dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh G (52) dalam wawancara bahwa:

“Moderasi beragama di praktikkan dalam hari-hari besar, seperti saat umat muslim merayakan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, keamanan dibidang hansip dari agama lain ikut berpartisipasi mengatur jalannya ibadah kita” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Wawancara diatas menunjukkan bahwa Di Desa Lilimori, moderasi beragama diwujudkan melalui kerjasama antarumat beragama dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Salah satu contoh nyata dari penerapan moderasi beragama adalah partisipasi lintas agama dalam menjaga keamanan selama perayaan hari-hari besar, seperti Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam. Pada saat umat Muslim merayakan hari raya, anggota keamanan desa (hansip) yang beragama

lain turut serta membantu mengatur jalannya ibadah dan memastikan perayaan berlangsung dengan aman dan tertib. Sebaliknya, ketika agama lain mengadakan perayaan keagamaan, umat Muslim di desa tersebut juga berpartisipasi dalam mengatur dan menjaga jalannya ibadah mereka. Misalnya, saat umat Kristen merayakan Natal atau Paskah, atau saat umat Hindu merayakan Nyepi, umat Muslim setempat ikut berperan serta dalam memastikan kelancaran dan keamanan perayaan tersebut.

Praktik ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara berbagai kelompok agama di desa. Partisipasi aktif dalam perayaan keagamaan satu sama lain memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana harmonis yang didasarkan pada toleransi dan kerjasama. Ini adalah bukti bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan lingkungan yang damai dan saling mendukung. Tindakan saling membantu dalam merayakan hari-hari besar keagamaan mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas yang kuat. Upaya membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan masyarakat multikultural sangatlah penting agar nilai-nilai kemanusiaan dan sikap keterbukaan dalam memahami agama dapat diterima oleh masyarakat yang berbeda keyakinan. Seperti yang diungkapkan oleh H (49) sebagai berikut:

“Ketika kita ingin melihat masyarakat yang beradab, maka kita lihat generasi yang mampu menghargai suatu perbedaan dan menghargai orang-orang yang ada disekelilingnya, dan orang-orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Tapi menghargai suatu paham yang diluar dari paham kita adalah masyarakat yang beradab. Oleh karena itu tokoh agama harus mampu menanamkan moderasi beragama pada masyarakat” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Prasangka positif terhadap suatu perbedaan kepada masyarakat sangat diperlukan, guna mengajak masyarakat sekarang saling menghargai dan menerima suatu perbedaan yang ada dilingkungannya. Dalam konteks membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural seperti Desa Lilimori, terdapat beberapa aktor kunci yang memainkan peran penting dalam moderasi beragama. Aktor-aktor ini memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan dan menjaga perdamaian serta kohesi sosial.

1. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, agama maupun politik harus sesuai anjuran para tokoh agama. Dengan demikian, peran moderasi beragama dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural di Desa Lilimori sangat bergantung pada kontribusi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk membentuk harmoni sosial, tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat untuk diikuti oleh masyarakat dengan taat.

Tokoh agama dianggap lebih kompeten dalam masalah agama yang dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama. Peranan tokoh agama sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang yang semuanya serba instan. Maksudnya, kita dapat mencari pengetahuan di media sosial tapi terkadang seseorang lupa untuk melihat secara kritis mengenai situs yang mereka baca,

sehingga terkadang terjadi suatu penyimpangan didalamnya atau timbul suatu paham yang tidak diinginkan.

2. Peran Aparat Desa

Aparat desa memiliki peran vital dalam menjalankan moderasi beragama di Desa Lilimori, mengingat kompleksitas masyarakat yang multikultural. Mereka berfungsi sebagai agen penghubung antara berbagai kelompok agama dan etnis, serta memfasilitasi berbagai bentuk interaksi sosial yang harmonis. Sebagai fasilitator dialog antaragama, aparat desa sering menyelenggarakan pertemuan dan diskusi yang melibatkan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan warga desa. Dialog ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman bersama, mengurangi prasangka, dan menyelesaikan masalah sosial melalui pendekatan kolaboratif. Dengan memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan jujur, aparat desa berperan dalam menciptakan ruang yang aman bagi diskusi yang produktif dan konstruktif. Dalam mendukung kegiatan keagamaan dan sosial, aparat desa memainkan peran kunci. Mereka tidak hanya menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk acara-acara keagamaan dan kegiatan sosial tetapi juga memastikan bahwa semua kelompok agama dapat berpartisipasi secara setara. Dukungan ini menciptakan atmosfer inklusif yang mempromosikan solidaritas dan kebersamaan di antara warga.

3. Peran Tokoh Masyarakat

Di Desa Lilimori, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Tokoh-tokoh masyarakat, dengan kedudukan dan pengaruh mereka, memiliki peran yang

signifikan dalam proses ini. Tokoh masyarakat di Desa Lilimori tidak hanya sebagai pemimpin dalam ranah keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mempromosikan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama yang berbeda. Mereka secara aktif terlibat dalam menjaga agar perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam setiap kesempatan, tokoh masyarakat berupaya memfasilitasi dialog antarumat beragama untuk memperkuat pemahaman bersama dan menyelesaikan potensi ketegangan yang mungkin muncul. Mereka juga sering menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik kecil sehari-hari yang berkaitan dengan perbedaan agama, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dalam suasana damai dan harmonis. Selain itu, tokoh masyarakat secara rutin menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya moderasi beragama dalam berbagai forum masyarakat, seperti pertemuan desa, acara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang menghargai perbedaan, sehingga memotivasi masyarakat untuk mengikuti jejak mereka dalam menjaga kedamaian dan harmoni di Desa Lilimori.

Melalui peran dan komitmennya, tokoh masyarakat di Desa Lilimori memastikan bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi slogan, tetapi terwujud dalam praktik sehari-hari yang membawa manfaat bagi seluruh komunitas. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pemersatu dalam keragaman, tetapi juga penjaga dan pembina harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen ini. Ada dua hal yang dilakukan oleh tokoh

agama dan tokoh masyarakat dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat di Desa Lilimori, diantaranya:

1) Bentuk Penanaman Moderasi Beragama

Bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, seperti mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. M.K (60) mengatakan bahwa:

“Dengan adanya cara pandang dan sikap moderasi yang dibentuk oleh para tokoh agama dan masyarakat, maka keadilan dan harmoni sosial dapat terwujud karena menyadari dalam masyarakat tempat kita berbaur adalah masyarakat yang beragam. Sehingga dalam menghadapi lingkungan yang beragam, maka moderasi beragama adalah solusi terbaik” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Pemaparan informan M.K mempersepsikan moderasi beragama sebagai solusi terbaik untuk mengelola keberagaman di desa ini. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan adat istiadat, pendekatan moderat memungkinkan setiap individu untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Tokoh-tokoh ini mengajarkan bahwa keadilan sosial hanya bisa terwujud jika setiap anggota masyarakat memiliki rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan sikap moderasi ini, warga Desa Lilimori diajak untuk memahami bahwa kedamaian dan harmoni adalah tujuan yang indah dan layak diperjuangkan. Lebih lanjut M.K (60) menjelaskan:

“Sebagai masyarakat kita harus memandang bahwa kedamaian, saling menghormati, saling mengasihi, saling menghargai adalah suatu hal yang sangat indah untuk diterapkan dalam masyarakat yang beragam” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Masyarakat didorong untuk mempraktikkan toleransi dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, yang pada akhirnya akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua. Moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata yang memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas. Pembentukan moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Tatap Muka

Tatap muka adalah interaksi langsung dengan lawan bicara, baik untuk memberikan arahan atau menjelaskan sesuatu. Menurut Bapak AZ (30), komunikasi tatap muka sangat bermanfaat untuk proses interaksi antar individu. Contohnya, saat salah satu masyarakat tidak setuju dengan pendapat orang lain dan bahkan menentangnya karena berbeda pandangan.

Melalui interaksi tatap muka, kita dapat menyalurkan komunikasi yang positif, memberikan peluang bagi pemuda tersebut untuk memahami bahwa perbedaan pendapat tidak perlu menjadi masalah, melainkan harus dicari solusinya. Dengan demikian, peran kita adalah mengajarkan generasi muda untuk menerima perbedaan keyakinan, karena perbedaan adalah aspek unik dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Secara Lisan

Maksud dari secara lisan disini adalah mengajak orang lain untuk hidup saling berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, peran tokoh agama sangatlah penting untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersikap saling menghargai. Jadi tokoh agama mampu memberi

penjelasan mengenai betapa pentingnya sikap moderasi beragama untuk menjaga kebersamaan dalam setiap memberi pemahaman kepada masyarakat. Dalam menyampaikan juga kita tidak boleh mengedepankan keyakinan yang kita pahami, tetapi kita mengajak masyarakat untuk saling menghargai. Dengan cara ini, tokoh agama membantu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

2) Peran Penanaman Moderasi Beragama

Adapun peran tokoh agama menurut para informan diantaranya adalah membuka peran dialog, kegiatan sosial, dan kajian rutin yang akan di paparkan sebagai berikut:

a. Membuka Peran Dialog

Membuka peran dialog yang dimaksud adalah perbincangan dua atau lebih yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, yaitu saling menghargai pendapat dan tidak mengurangi keyakinan yang dipegang teguh sebagai paham yang diyakini. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Lilimori juga sering melakukan dialog seperti yang diungkapkan oleh PA (45) sebagai berikut:

“Salah satu cara kami tokoh agama memberi pemahaman tentang moderasi beragama adalah dialog. Jadi dialog ini diadakan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), melalui FKUB ini kita biasa membicarakan tentang hal-hal tentang moderasi agama atau sesuatu yang terjadi di desa” (Wawancara lapangan, 11-5-2024).

Jadi di Desa Lilimori ini, peran para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi dialog antaragama melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) merupakan langkah konkret untuk

memperkuat kerukunan dan kesejahteraan masyarakat yang multikultural. FKUB menjadi wadah yang penting untuk membangun pemahaman bersama antarumat beragama serta memelihara hubungan yang harmonis di tengah-tengah keberagaman agama yang ada. Setiap kegiatan dialog antaragama yang diinisiasi oleh FKUB melibatkan perwakilan dari berbagai komunitas keagamaan di Desa Lilimori. Para tokoh agama dari berbagai keyakinan hadir untuk bertukar pandangan, mendiskusikan isu-isu sensitif yang berkaitan dengan keberagaman agama, dan mencari solusi atas potensi konflik yang dapat timbul. Adapun pendapat dari GY (36) tentang penerapan moderasi beragama adalah:

“Dalam mewujudkan moderasi beragama upaya yang kita dorong agar terjadinya moderasi beragama yang pertama adalah bagaimana tokoh-tokoh agama itu memberikan pemahaman, dan memberikan pengetahuan tentang agamanya masing-masing dengan cara-cara yang menyejukkan” (Wawancara lapangan, 16-5-2024).

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa peran tokoh agama ini sangat penting dalam memberi pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama kepada masyarakat, kemudian GY (36) juga menjelaskan penerapan yang kedua yaitu:

“Kemudian yang kedua ini khususnya di Desa Lilimori yaitu bagaimana kepedulian kita sebagai pemeluk agama, dan yang ketiga yaitu menjalin komunikasi yang intensif, maksudnya adalah kita berkumpul untuk diskusi kemudian membahas tentang isu-isu yang terjadi untuk mengantisipasi terjadinya konflik” (Wawancara lapangan, 16-5-2024).

Wawancara diatas dijelaskan bahwa peran tokoh agama ini sangat penting dalam memberi pemahaman dan pengetahuan melalui komunikasi yang intensif tentang moderasi beragama kepada masyarakat, tujuannya

adalah untuk membahas hal-hal apa saja yang terjadi dimasyarakat agar tidak menimbulkan konflik dan apabila terjadi konflik maka harus diselesaikan sesegera mungkin.

b. Kajian Rutin

Kajian rutin sering dilakukan untuk menambah wawasan dan mempererat tali silaturahmi sesama penganut paham yang berbeda, bukan hanya kajian rutin yang sering dilakukan tetapi masyarakat di Desa Lilimori juga melakukan kegiatan sosial, seperti gotong royong. Kajian rutin ini juga dilakukan dengan maksud untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat yang notabeneanya berbeda paham, dalam kajian ini tidak mengedepankan suatu paham atau menyudutkan paham lain, akan tetapi merangkul semua paham dan menerima semua pendapat.

c. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan seperti gotong royong yang melibatkan semua masyarakat setempat, selain menjaga silaturahmi juga mengajarkan anak-anak muda untuk selalu bekerjasama dalam kepentingan bersama.

Pernyataan dari setiap informan menggambarkan peran yang dilakukan dapat dijadikan tolak ukur, bahwa perbedaan bukanlah alasan kita untuk memutus tali silaturahmi. Dengan adanya peran yang disebut informan diatas dapat diterapkan pada keseharian masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan bermasyarakat, keharmonisan dan kedamaian dalam lingkungan yang berbeda paham.

Moderasi beragama ini harus diterapkan pada masyarakat multikultural, agar dapat menerima perbedaan yang ada termasuk perbedaan pendapat yang ada di lingkungan masing-masing. Tokoh agama perlu memberi pemahaman penting untuk mempelajari moderasi beragama lebih dalam agar tidak mudah terhasut yang berakibat mudah termakan paham radikal atau yang mampu membenturkan kita dari sebuah perbedaan. Moderasi beragama ini sebenarnya bentuk tanggung jawab kita kepada apa yang kita yakini, menjaga paham Muhammadiyah kepada Muhammadiyah, NU kepada NU, dan Salafiyah ke Salafiyah.

Sangat penting bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk membentuk moderasi beragama pada masyarakat karena moderasi adalah cara awal membentuk masyarakat yang harmonis dan memiliki kedamaian tinggi, sehinggalah masyarakat yang hidup dalam keberagaman merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dari apa yang dilakukan oleh masyarakat lain.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori

Berbicara mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat, peneliti terlebih dahulu memberi gambaran apa itu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan atau kelancaran suatu proses. Faktor ini dapat berupa kondisi, setuasi, atau elemen yang mempermudah, mendorong, dan mempercepat pencapaian tujuan atau kelancaran suatu proses. Sedangkan faktor penghambat

adalah segala sesuatu yang dapat menghambat atau memperlambat tercapainya suatu tujuan atau kelancaran suatu proses. Faktor ini dapat berupa kondisi, situasi, atau elemen yang mempersulit, menghambat dan memperlambat pencapaian tujuan atau kelancaran suatu proses.

Desa Lilimori merupakan salah satu contoh nyata dari keragaman Indonesia, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Keberhasilan moderasi beragama di desa ini ditentukan oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapannya. Upaya untuk memperkuat moderasi beragama harus melibatkan peran aktif dari semua kalangan masyarakat karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, moderasi beragama tidak akan tercapai. Hal ini diungkapkan F (39) dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena kita disini masi kuat namanya gotong royong yang merupakan salah satu program desa, jadi itu menjadi momen kesempatan kita bisa silaturahmi dialog disuasana gotong royong tersebut” (Wawancara lapangan, 12-5-2024).

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa warga Desa Lilimori melakukan interaksi dengan masyarakat yang berbeda agama melalui gotong royong yang sudah menjadi progran desa untuk memperkuat tali silaturahmi. Selain itu, pendidikan informal melalui ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat seperti yang di ungkapkan A (30) sebagai berikut:

“Mengenai hal yang membuat kita tetap rukun salah satunya adalah pendidikan, misalnya pendidikan disana lebih tinggi sedangkan disini lebih rendah bisa saling sharing mengenai pendidikan dan pengalaman” (Wawancara lapangan, 18-5-2024).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat. Ketika ada perbedaan tingkat pendidikan antara dua kelompok atau individu, kelompok yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan kelompok yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Disisi lain tokoh agama juga memainkan peran kunci dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui khotbah, ceramah dan diskusi, tokoh-tokoh ini menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Seperti yang di ungkapkan PA (45) sebagai berikut:

“Kami ini tokoh-tokoh agama ini menjadi sorotan dan panutan umat, jadi tokoh agama ini sendiri hidup rukun bersama, otomatis juga umat-umat yang kita pimpin juga akan meneladani atau mengikuti. Selain itu tokoh agama juga melakukan ceramah dan diskusi” (Wawancara lapangan, 11-5-2024).

Wawancara di atas telah menunjukkan beberapa faktor pendukung moderasi beragama, adapun yang menjadi faktor penghambat adalah adanya kesenjangan sosial, Kesenjangan ini menciptakan kondisi dimana ketidakpuasan dapat meledak menjadi konflik terbuka. Hal ini diungkapkan oleh GY (36):

“Jadi kesenjangan sosial dan ekonomi ini terkadang membuat hubungan masyarakat menjadi renggang karena adanya kecemburuan yang timbul antar pemeluk agama” (Wawancara lapangan, 16-5-2024).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa perbedaan dalam status sosial dan ekonomi di antara anggota masyarakat dapat menyebabkan ketegangan dan kerenggangan hubungan antar kelompok, termasuk antar pemeluk agama yang berbeda. Selain itu tantangan yang di hadapi muncul dari sistem

perkawinan, sistem perkawinan lintas agama di Desa Lilimori, meskipun menawarkan kesempatan bagi pasangan dari latar belakang agama yang berbeda untuk hidup bersama, dapat memicu ketidakpuasan dan memperparah ketegangan antaragama. Hal ini diperkuat oleh MK (60) sebagai berikut:

“yang menjadi penghambat adalah sistem perkawinan, umat muslim disini terkadang teledor terutama perempuan, dia tidak menjaga diri yang kemudian menimbulkan hal yang tidak diinginkan yang memerlukan jalan keluar. Kami sebagai tokoh masyarakat yang ingin menyelesaikan masalah tidak bisa sembarangan karena jika kita ingin masuk diranah kekeluargaan kita bukan keluarga, kita masuk dalam ranah suku bukan suku kita.” (Wawancara lapangan, 17-5-2024).

Secara lebih mendalam, perkawinan lintas agama dapat mengakibatkan pasangan harus membuat kompromi yang sulit dalam hal ibadah, perayaan hari besar agama, dan pengasuhan anak. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama berdasarkan temuan penelitian.

a. Faktor Pendukung

1. Kebiasaan Sosial Budaya Lokal

Kebiasaan sosial seperti tradisi lokal memainkan peran yang sangat signifikan dalam menciptakan suasana harmonis di Desa Lilimori. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, dalam kegiatan sosial dan adat memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara warga. Tradisi ini tidak hanya membangun komunitas yang solid tetapi juga mempromosikan integrasi sosial yang berkelanjutan. Tradisi seperti upacara adat, perayaan hari besar, dan festival budaya menjadi

ajang untuk mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Partisipasi bersama dalam tradisi ini membantu memperkuat rasa identitas kolektif dan mengakui keanekaragaman sebagai kekayaan budaya yang harus dihargai. Misalnya, dalam perayaan hari besar agama tertentu, warga dari agama lain turut serta merayakan atau memberikan ucapan selamat sebagai bentuk dukungan dan penghormatan. Sikap ini mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dan penghargaan terhadap pluralisme.

Tradisi lokal juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial, di mana nilai-nilai moral dan etika yang mendukung kohesi sosial diajarkan dan diwariskan kepada generasi muda. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan toleransi. Pendidikan informal ini sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung harmoni sosial di masa depan. Dalam konteks moderasi beragama, kebiasaan sosial dan tradisi lokal menjadi landasan penting untuk mengembangkan interaksi lintas-agama yang positif.

Partisipasi bersama dalam kegiatan sosial dan adat menciptakan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan yang lebih erat. Interaksi ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan.

2. Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan formal di sekolah berperan krusial dalam membentuk sikap moderat di kalangan generasi muda. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama berfungsi

sebagai fondasi dalam mendidik siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan holistik, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep pluralisme dan multikulturalisme yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal melalui ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya juga memainkan peran signifikan dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Misalnya, ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama lokal sering menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk kerukunan antarumat beragama. Ceramah agama ini tidak hanya memberikan wawasan teologis tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika sosial yang mendukung koeksistensi damai. Proses edukasi ini, baik formal maupun informal, saling melengkapi dalam membentuk dan memperkuat sikap moderat di kalangan masyarakat. Pendidikan formal menyediakan struktur dan kurikulum yang sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan, sementara pendidikan informal menawarkan konteks praktis di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, proses berbagi pengetahuan ini dapat menciptakan saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Misalnya, individu atau kelompok yang memiliki akses lebih baik ke pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan

kelompok yang kurang beruntung. Ini menciptakan dinamika sosial di mana pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan dan mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan pemahaman atau keterampilan.

3. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama dan masyarakat di Desa Lilimori memainkan peran kunci dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka bertindak sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan nasihat mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Tokoh-tokoh agama memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan di dalam komunitas mereka. Sebagai panutan, perilaku dan sikap para tokoh agama sangat berpengaruh terhadap umat yang mereka pimpin. Jika para tokoh agama hidup dalam kerukunan dan bekerja sama satu sama lain, maka umat yang mereka pimpin cenderung akan mengikuti contoh tersebut dan juga hidup rukun.

Secara keseluruhan, tokoh agama dan masyarakat di Desa Lilimori memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui kepemimpinan yang inklusif, pendidikan yang toleran, dan kolaborasi yang erat, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk harmoni sosial. Peran mereka tidak hanya berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan komunitas, tetapi juga memperkuat fondasi untuk masa depan yang lebih damai dan inklusif. Dengan demikian, peran tokoh agama dan

masyarakat menjadi esensial dalam membentuk sikap moderat dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Lilimori.

b. Faktor Penghambat

1. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat terciptanya harmoni sosial di masyarakat multikultural seperti Desa Lilimori. Perasaan ketidakadilan atau ketidakpuasan ekonomi memiliki potensi untuk memicu konflik sosial dan memperburuk hubungan antar kelompok agama dan etnis. Kesenjangan ekonomi yang signifikan, terutama antara yang kaya dan yang miskin, dapat menciptakan perasaan cemburu sosial di kalangan masyarakat yang merasa tertinggal secara ekonomi. Fenomena ini dikenal sebagai "kecemburuan sosial" yang dapat menimbulkan ketegangan sosial dan memperburuk stabilitas sosial di dalam masyarakat. Individu atau kelompok yang merasa kurang beruntung secara ekonomi cenderung mencari pemicu untuk menyalahkan atau mengeksploitasi perbedaan agama dan etnis sebagai alasan atas ketidakpuasan mereka.

2. Tantangan Perkawinan Lintas Agama

Perkawinan lintas agama kerap menjadi sumber konflik keyakinan yang dapat menghambat upaya moderasi beragama. Pasangan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda sering menghadapi tekanan baik dari keluarga maupun komunitas mereka. Secara tradisional, individu-individu ini akan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tradisi dan

praktik keagamaan yang berbeda, yang bisa menyebabkan ketegangan. Selain itu, perkawinan lintas agama seringkali memunculkan berbagai masalah hukum dan administratif. Misalnya, proses pendaftaran pernikahan yang tidak selalu mudah karena perbedaan aturan keagamaan dan negara.

Para tokoh masyarakat, yang berperan penting dalam menyelesaikan konflik dan menjaga harmoni di desa, menghadapi kesulitan besar dalam menangani masalah ini. Mereka tidak bisa sembarangan masuk ke dalam ranah kekeluargaan atau suku karena mereka bukan bagian dari keluarga atau suku tersebut. Ini membatasi kemampuan mereka untuk campur tangan secara langsung dan efektif dalam menyelesaikan masalah perkawinan. Selain itu, ada juga tantangan khusus terkait dengan perpindahan agama. Agama Hindu di desa tersebut memiliki struktur yang kuat dan terorganisir, yang membuat mereka lebih terkoordinasi dalam menangani perubahan agama di komunitas mereka. Komunitas juga sering kali melihat perkawinan lintas agama dengan kecurigaan, yang bisa berujung pada diskriminasi sosial. Ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi moderasi beragama.

3. Pengelolaan Hewan Ternak dalam Konteks Keagamaan

Aturan keagamaan terkait hewan ternak mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat multikultural. Variasi signifikan dalam pandangan agama tentang jenis hewan yang dapat dipelihara, cara merawat, dan menyembelihnya dapat menjadi sumber ketegangan antar komunitas. Ketidaktahuan atau ketidaksensitifan terhadap

aturan-aturan ini dapat memperburuk hubungan antaragama dan mengancam kerukunan sosial. Dalam beberapa agama, larangan atau persyaratan khusus terhadap pemeliharaan hewan ternak sangat dijunjung tinggi sebagai bagian dari praktik keagamaan yang harus dihormati. Misalnya, dalam agama tertentu, prosedur penyembelihan hewan dengan cara tertentu dianggap sebagai tuntutan agama yang harus dipatuhi dengan ketat. Ketika praktik-praktik ini tidak dipahami atau dihormati oleh komunitas lain, konflik bisa timbul karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan identitas komunitas.

Penggunaan lahan untuk peternakan juga dapat menjadi sumber konflik, terutama di daerah dengan sumber daya alam yang terbatas. Persaingan untuk akses dan penggunaan lahan pertanian antara peternakan dan pertanian dapat memicu perselisihan. Misalnya, peternakan yang memperluas area pengembangannya mungkin mengambil alih lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian, yang dapat mengganggu mata pencaharian dan keberlanjutan ekonomi komunitas petani.

B. Pembahasan

1. Peran Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural Desa Lilimori.

Peran moderasi beragama di Desa Lilimori sangat signifikan dalam menciptakan dan mempertahankan harmoni sosial di lingkungan multikultural tersebut. Dengan keberagaman agama dan etnisnya, telah menunjukkan

bagaimana moderasi beragama dapat menjadi kunci untuk membangun komunitas yang damai dan inklusif.

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan hidup harmonis dengan sikap terbuka, toleran, dan damai. Moderasi beragama adalah salah satu cara mengamalkan ajaran agama dengan mengambil jalan tengah, menghindari sikap dan tindakan ekstrem. Dengan kata lain, moderasi beragama adalah proses memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama secara adil dan seimbang. Sikap moderat dalam beragama, yang tidak berlebihan, adalah sikap yang harus diadopsi dalam menjalankan setiap ajaran agama. Sesuai dengan hasil penelitian dan pengumpulan data dari peneliti serta wawancara terhadap narasumber dapat diketahui bahwa yang berperan dalam pembentukan harmoni sosial adalah masyarakat itu sendiri, aparat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mohammed Arkoun (2010), seorang pemikir Muslim terkemuka, dikenal dengan teorinya tentang humanisme religius yang menekankan pemahaman agama yang inklusif dan pluralis, dialog antaragama, serta penafsiran kritis terhadap teks-teks keagamaan. Jika dikaitkan dengan teori humanisme religius oleh Arkoun, peran moderasi beragama di Desa Lilimori dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama di Desa Lilimori memainkan peran kunci dalam menjaga kerukunan dengan menekankan pentingnya menghormati berbagai aturan keagamaan. Mereka memberikan ceramah yang mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan, sesuai dengan pandangan Arkoun tentang

penghormatan terhadap berbagai tradisi keagamaan. Sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama menjadi panutan dalam masyarakat. Dengan memimpin melalui contoh, mereka membantu mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan damai.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fathurrohman, 2023) yaitu Moderasi beragama mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di mana orang dari berbagai latar belakang agama merasa dihargai dan diterima. Mereka mempromosikan moderasi beragama melalui ajaran dan perilaku mereka, mendorong umat untuk hidup dalam kerukunan dan saling menghormati.

2. Peran Aparat Desa

Aparat desa berperan penting dalam menyediakan program pendidikan atau program edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama lintas agama. Kurikulum sekolah dan program pendidikan informal, seperti ceramah agama dan diskusi kelompok, mendorong penafsiran kritis terhadap teks-teks keagamaan.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Farhan 2023) bahwa aparat desa dapat mengadakan program edukasi atau seminar tentang agama dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan mengurangi stereotip atau prasangka negatif terhadap agama atau kepercayaan yang berbeda. Kemudian, membangun kerja sama antar agama dan kepercayaan.

3. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan dalam memastikan keadilan sosial dan ekonomi di Desa Lilimori. Mereka bekerja untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang dapat memicu konflik, sejalan dengan prinsip keadilan sosial Arkoun. Dengan mempromosikan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang, mereka membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Tokoh masyarakat mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan pluralisme melalui berbagai inisiatif komunitas. Mereka memastikan bahwa semua warga, terlepas dari latar belakang agama, merasa dihargai dan diikutsertakan dalam kehidupan sosial desa. Prinsip inklusivitas ini membantu memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara warga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nizar, 2023) yaitu tokoh masyarakat dan agama dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial atau keagamaan yang positif seperti kegiatan kemanusiaan kerja bakti, atau perayaan keagamaan bersama. Hal ini dapat membantu membangun rasa saling percaya dan kerja sama antar agama dengan mendorong dialog dan diskusi terbuka antar agama dan kepercayaan.

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu gotong royong dan tradisi lokal. Kegiatan gotong royong dan tradisi lokal yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau etnis mendukung terciptanya suasana harmonis. Selain itu pendidikan formal dan informal juga berperan aktif, sekolah-sekolah di Desa Lilimori menyelenggarakan program pendidikan yang mempromosikan

pemahaman lintas agama, sementara pendidikan informal melalui ceramah agama dan diskusi kelompok mendorong penafsiran kritis terhadap ajaran agama. Pendidikan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk mencegah ekstremisme dan mempromosikan sikap moderat.

Melalui dialog antaragama, inklusivitas, pendidikan kritis, pencegahan ekstremisme, keadilan sosial, penghormatan terhadap aturan keagamaan, serta peran aktif tokoh agama dan aparat desa, Desa Lilimori berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Moderasi beragama di desa ini mencerminkan implementasi praktis dari prinsip-prinsip humanisme religius, menjadikannya contoh yang patut dicontoh dalam mengelola keberagaman dan menciptakan harmoni sosial. Hal ini relevan dengan penelitian Esposito, John L. (2010). "Islam and Democracy: Religion, Politics, and Power." Penelitian ini membahas pluralisme dan dialog antaragama, yang sejalan dengan konsep dialog terbuka dan inklusivitas dalam masyarakat Desa Lilimori.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori.

a. Faktor Pendukung

1) Kebiasaan Sosial Budaya Lokal

Desa Lilimori memiliki tradisi gotong royong yang kuat, di mana masyarakat dari berbagai agama berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti upacara adat dan keagamaan. Kebiasaan sosial ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi landasan kuat

bagi moderasi beragama di desa tersebut. Contoh konkret dari kebiasaan ini adalah adanya perayaan bersama, kegiatan gotong royong, dan dialog antarumat beragama yang terjadi secara rutin.

2) Pendidikan Formal dan Informal

Upaya pendidikan formal dan informal di Desa Lilimori, seperti pengajaran agama di sekolah dan pengajian di masjid serta gereja, turut berkontribusi dalam moderasi beragama. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman yang komprehensif tentang agama ditanamkan kepada masyarakat. Pendidikan agama yang berfokus pada memahami keberagaman agama dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotipe antarumat beragama.

3) Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Lilimori memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam sikap toleransi dan saling menghormati, tetapi juga aktif dalam memfasilitasi dialog antarumat beragama. Kehadiran mereka sebagai pemimpin spiritual dan sosial membantu membangun jembatan komunikasi antara komunitas beragama yang berbeda, sehingga memperkuat harmoni sosial dan moderasi beragama.

b. Faktor Penghambat

1) Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi di Desa Lilimori dapat menjadi pemicu ketegangan antarumat beragama. Ketidakadilan dalam distribusi

sumber daya dan akses terhadap kesempatan ekonomi dapat meningkatkan ketegangan antar kelompok. Masyarakat yang merasa terpinggirkan secara ekonomi cenderung lebih rentan terhadap provokasi dan ujaran kebencian yang bisa memperburuk hubungan antarumat beragama.

2) Tantangan Perkawinan Lintas Agama

Perkawinan lintas agama masih menjadi tantangan di Desa Lilimori. Perbedaan dalam praktik keagamaan dan pandangan tentang pengasuhan anak dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antarumat beragama. Hal ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan dialog terbuka antarumat beragama untuk mencapai kesepakatan dan harmoni.

3) Pengelolaan Hewan Ternak dalam Konteks Keagamaan

Perbedaan norma dan tradisi dalam pengelolaan hewan ternak antarumat beragama juga dapat memicu konflik. Misalnya, cara penyembelihan yang sesuai dengan keyakinan agama tertentu bisa menjadi sumber perselisihan jika tidak ada komunikasi dan pengertian yang baik antarumat beragama. Dibutuhkan upaya kolaboratif untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak dan menghindari konflik.

Mohammed Arkoun menekankan bahwa pemahaman terhadap agama haruslah kontekstual dan tidak terbatas pada interpretasi tekstual semata. Dalam konteks Desa Lilimori, humanisme religius Arkoun memandang bahwa nilai-nilai lokal dan tradisi dapat membentuk landasan untuk moderasi beragama yang berarti. Memahami agama dalam konteks sosial dan budaya lokal membantu menghindari penafsiran yang sempit dan memperkuat harmoni

antarumat beragama. Teori ini juga menjelaskan bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Dalam kasus Desa Lilimori, Instrumental Rasional, Value-Rasional, Affective, dan Tradisional (IVAT), membantu dalam memahami bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta kebiasaan sosial budaya lokal, memengaruhi moderasi beragama.

Moderasi beragama di Desa Lilimori didukung oleh kebiasaan sosial budaya lokal yang menggalang toleransi, pendidikan formal dan informal yang memperkuat pemahaman agama, serta peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempromosikan dialog antarumat beragama. Namun, tantangan seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, perkawinan lintas agama, dan perbedaan dalam pengelolaan hewan ternak dapat menjadi penghambat dalam mencapai moderasi beragama yang lebih baik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis melalui data yang didapatkan dilapangan dengan ini dapat disimpulkan bahwa: Moderasi beragama sendiri memiliki makna yaitu sebuah cara pandang, sikap dan juga perilaku yang mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahannya, harus seimbang dan tidak ekstrem dalam praktek beragamanya, yang mana hal itu merupakan sebuah kunci agar keharmonisan dan sikap toleransi di Desa Lilimori bisa terwujud dengan baik, sehingga masyarakat bisa hidup dengan rukun.

1. Peran moderasi beragama sangat penting dalam pembentukan harmoni sosial di Desa Lilimori, yang merupakan miniatur Indonesia dengan keberagaman suku, agama, adat, dan budaya. Moderasi beragama bertujuan untuk mewujudkan ketertiban, melindungi hak keyakinan, dan mewujudkan kedamaian. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui hubungan yang damai dengan semua orang. Moderasi beragama menjadi sorotan utama dalam program pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, karena keberagaman agama adalah ciri khas Indonesia. Sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda dipahami sebagai moderasi beragama. Masyarakat Desa Lilimori memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep moderasi beragama, dipengaruhi oleh pendidikan formal, ceramah dari pemimpin agama, dan informasi dari media massa.

Tokoh agama, aparat desa, dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam penanaman moderasi beragama. Mereka membentuk moderasi beragama melalui dialog, kegiatan sosial, dan kajian rutin, serta memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan jujur. Melalui peran dan komitmennya, mereka memastikan bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi slogan, tetapi terwujud dalam praktik sehari-hari yang membawa manfaat bagi seluruh komunitas.

2. Faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama di Desa Lilimori sangat beragam. Faktor pendukung meliputi kebiasaan sosial budaya lokal, pendidikan formal dan informal, serta peran tokoh agama dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesenjangan sosial dan ekonomi, tantangan perkawinan lintas agama, dan pengelolaan hewan ternak dalam konteks keagamaan. Kebiasaan sosial budaya lokal, seperti tradisi adat, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana harmonis di Desa Lilimori. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan sosial dan adat memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan. Pendidikan formal di sekolah juga berperan krusial dalam membentuk sikap moderat di kalangan generasi muda. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama berfungsi sebagai fondasi dalam mendidik siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Tokoh agama dan masyarakat di Desa Lilimori memainkan peran kunci dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka bertindak sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan nasihat

mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Namun, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat terciptanya harmoni sosial di masyarakat multikultural seperti Desa Lilimori. Perkawinan lintas agama kerap menjadi sumber konflik keyakinan yang dapat menghambat upaya moderasi beragama.

B. SARAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan Peran Moderasi Beragama dalam membentuk harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: kasus pada desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Masyarakat perlu terus diberi pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama melalui program pendidikan formal dan informal. Sekolah dan lembaga pendidikan agama harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulumnya. Masyarakat juga dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang dari budaya yang berbeda sehingga tetap hidup berdampingan dengan rukun, damai dan menjunjung tinggi toleransi.

2. Bagi Aparat Desa dan Tokoh Agama

Faktor pendukung dan penghambat di desa Lilimori dapat terjadi dimana saja dan kapan saja saat orang melakukan interaksi. Untuk faktor pendukung

hubungan masyarakat yang sudah berjalan harmonis tetap di pertahankan. Hubungan sosial akan menjadi baik jika di barengi dengan interaksi yang baik pula agar faktor penghambatnya dapat teratasi sedikit demi sedikit. Penulis berharap agar faktor pendukung dapat dipertahankan sedangkan faktor penghambat bisa diminimalisir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus kepada bagaimana peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni di lingkungan masyarakat multikultural. Namun penelitian yang akan datang disarankan memperluas cakupan dengan teori perbandingan dan pendekatan sosiologi lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai moderasi beragama di Desa Lilimori.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Bryan S, T. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Dr. Juwaini, M. A. dkk. (2022). *Lamgugop, Syiah Kuala*. www.bandarpublishing.com
- Hastuti, R. P. (2017). Multikulturalisme dalam pluralisme agama (Islam, Buddha, Kristen) untuk menciptakan integrasi sosial. *E-Societas*, 6(7).
- Hastuti, R. P., & Wardana, H. (2017). Multikulturalisme dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) untuk Menciptakan Integrasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–13.
- Heny Maria. (2012). *Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*.
- Jones, P. (2003). Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. *Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor*.
- Kasus, S., Kramatwatu, K., Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*.
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya definisi dan model* (Y. S. Hayati, Ed.; 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Luthfi, F., Latif Mahmudi, W., Sofia, A. A., Tanjungpura, U., Negeri Semarang, P., Kunci, K., Beragama, M., & Maal wa Tamwil, B. (2022). *Model Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Keuangan (Studi Kasus KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada)*.
- Miharja, D., Wahidah, E., Huriani Pemikiran Politik Niccolo Machiavelli Alfin Falah Fahrezy, Y., Al Hamid, R., & Al Farisi, S. (2021). *Makna Ritual Sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>
- Moh Asvin Abdur Rochman, Asvin, M., Rochman, A., Hazim Ahrori, M., & Pangastuti, R. (2023). *Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama di Indonesia*. 3. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v%vi%i.2635>
- Mohammad Muslih, H. W. A. R. K. (2022). *Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour*.

- Mukramin, S., & Aminah, A. (2022). Christian Muslim Moderation Local Wisdom Based. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 345–352. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku929>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Nur Kolis. (2017). *Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*. http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&templateid=11&
- Pasangkayu, B. P. S. K. (2021). *Presentasi Penduduk Menurut Kecamatan yang Dianut*. 2021.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Puspita, R., Sari, N., Mukramin, un, & Muhammadiyah Makassar, U. (2023). *Journal of Education Social and Development 368 | Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar*. <https://etdci.org/journal/ijesd/index>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sioh, A. M. (2020). Kenoto adat perkawinan Suku Sabu, kajian sosiologi agama dalam tindakan sosial Max Weber. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 93–103.
- Sodikin, I. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. 1(1), 1–40.
- Sugiono, E. (2023). *Profil Pasangkayu, Miliki 12 Kecamatan dan 63 Desa Berdasarkan Geografis Wilayah*. Tribun-Sulbar.Com.
- Sumintak. (2022). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial MAX WEBER Sumintak* Iin Ratna Sumirat*.
- Tiristiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya* (W. Dwiyan, Ed.; Asli). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Lokasi	Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
2	Kehidupan sosial masyarakat	Kehidupan sosial masyarakat di Desa Lilimori sangat dinamis dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi.
3	Interaksi antar warga	Warga berinteraksi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, seperti di pasar, saat bertani, atau di tempat umum lainnya.
4	Keterlibatan warga masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama	Warga masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, perayaan hari besar agama, dan acara komunitas lainnya.
5	Keterlibatan anggota masyarakat dalam menyelesaikan konflik	Anggota masyarakat sering terlibat dalam dialog dan diskusi terbuka yang difasilitasi oleh tokoh agama dan aparat desa.
6	Keterlibatan perayaan hari besar antar umat beragama	Dari hasil jawaban narasumber, masyarakat akan tetap menghormati dan mereka pasti akan tetap menghormati teman yang sudah mengundang mereka di acara tersebut dengan memakan dan meminum hidangan yang sudah disiapkan, namun mereka memilih hidangan yang bisa dan boleh mereka makan saja untuk menghormati teman mereka.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Dahniar Nur
 Nim : 105381101920
 Judul Penelitian : Peran Moderasi Beragama Dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus Pada Desa Lilimori Kec.Bulutaba Kab. Pasangkayu

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
Bagaimana peran moderasi beragama terhadap pembentukan harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu?	Toleransi antarumat beragama.	1. Masyarakat mau bergaul dengan orang-orang dari agama lain. 2. Masyarakat mau menghadiri acara keagamaan yang diadakan oleh agama lain. 3. Masyarakat mau menerima perbedaan pendapat dalam hal agama.	1. Menurut anda bagaimana kehidupan sosial masyarakat di Desa Lilimori ini? 2. Bagaimana moderasi beragama di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lilimori? 3. Bagaiman bentuk interaksi anda dengan warga yang berbeda keyakinan? 4. Apa Upaya yang di lakukan untuk menjaga harmoni sosial di Desa Lilimori ini?

			<p>5. Apakah anda nyaman dengan perbedaan tersebut?</p> <p>6. Menurut anda hal apa yang perlu dilakukan dalam menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama?</p>
	<p>Saling menghormati antarumat beragama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mau menghargai tempat ibadah agama lain. 2. Masyarakat mau menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang-orang dari agama lain. 3. Masyarakat mau menghindari menjelek- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Masyarakat Desa Lilimori Saling Menghormati perbedaan Agama? 2. Apakah ada sikap membedakan atau mengelompokkan dengan yang sesama agama? 3. Bagaimana wujud interaksi anda dengan warga yang berbeda keyakinan? 4. Apakah anda nyaman dengan perbedaan

		<p>jelekkan agama lain.</p>	<p>tersebut?</p> <p>5. Apakah perbedaan Agama membuat masyarakat tidak menjalin silaturahmi?</p> <p>6. Bagaimana jika ada hari besar seperti hari lebaran idul fitri hari Natal warga Desa Lilimori berkunjung?</p>
	<p>Kerjasama antarumat beragama.</p>	<p>1. Masyarakat mau bekerja sama dengan orang-orang dari agama lain dalam berbagai kegiatan.</p> <p>2. Masyarakat mau saling membantu dalam hal sosial.</p> <p>3. Masyarakat mau saling mendukung</p>	<p>1. Apakah Anda pernah bekerja sama dengan orang-orang dari agama lain dalam berbagai kegiatan?</p> <p>2. Apakah Anda pernah membantu orang-orang dari agama lain dalam hal sosial?</p> <p>3. Apakah Anda pernah menerima bantuan dari orang-orang dari agama lain dalam hal ekonomi?</p>

		dalam hal ekonomi.	
<p>Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas moderasi beragama di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu?</p>	<p>Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempromosikan moderasi beragama.</p>	<p>Tokoh Agama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kehidupan sosial (kerjasama) masyarakat di Desa Lilimori ini? 2. Menurut anda apakah warga masyarakat Desa Lilimori sudah bisa menghargai perbedaan khususnya dalam agama? 3. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi yang terjalin antara warga masyarakat yang berbeda agama tersebut? 4. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi yang terjalin antara pemuka

			<p>agama yang berbeda agama?</p> <p>5. Bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lilimori?</p>
	<p>Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Masyarakat</p>	<p>1. Apakah masyarakat menunjukkan sikap toleransi antarumat beragama.</p> <p>2. Apakah masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama.</p> <p>3. Apakah masyarakat menyelesaikan konflik antarumat beragama secara damai.</p>

	Kebijakan pemerintah yang mendukung moderasi beragama.	Aparat Desa	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendukung moderasi beragama.2. Apakah Pemerintah menyediakan dana untuk program moderasi beragama.3. Apakah Pemerintah memberikan pelatihan tentang moderasi beragama kepada masyarakat?
--	--------------------------------------------------------	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Mesjid AL-Madaniah, No. 1 Kompleks Perkantoran Pemkab. Pasangkayu KodePos 91571
 NomorTelpn: 085240007572Email : dpmpstp.pasangkayu@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503/11/SKP/07-b.29/V-2024/DPMPSTP

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Utara Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan susunan Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju Utara;
3. Peraturan Bupati Pasangkayu Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan;
4. Surat dari Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 3995/05/C.4-VIII/1445/2024 Tanggal 28 Maret 2024 Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini diberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : **DANIAR NUR**
 NIM : 10538 1101920
 Program Studi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Judul Penelitian : Peran Moderasi Beragama Dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu.

Untuk Melakukan Penelitian di Desa Lilimori Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu, Terhitung Mulai Tanggal 03 April 2024 s/d 03 Juni 2024.

Adapun Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;

3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Pasangkayu Up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pasangkayu
Pada Tanggal : 07 Mei 2024

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu**



Dr. NAZLAH K, S.Pt.,M.Sc
Perwakilan Utama Muda
Nip : 19690216 199903 2 007

Tembusan Yth:

1. Bupati Pasangkayu;
2. Kepala Desa Lilimori di Lilimori;
3. Arsip.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Dahniar Nur
Nim : 105381101920
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4 %	10 %
2	Bab 2	4 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	1 %	10 %
6	Bab 6	1 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Juli 2024
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

2

docplayer.info

Internet Source

1%

3

antengsanget.blogspot.com

Internet Source

1%

4

libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB II Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	1%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	contoh-makalah2.blogspot.com Internet Source	1%
2	evaliasaputra.wordpress.com Internet Source	1%
3	alyuhian.blogspot.com Internet Source	<1%
4	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
5	Musyarofah Musyarofah. "INTERNALISASI PESAN MULTIKULTURAL PADA ORGANISASI PESANTREN PUTRI STAIN JEMBER", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2016 Publication	<1%
6	nagarisungaipatai.blogspot.com Internet Source	<1%
7	ajiansemarmesem.com Internet Source	<1%
8	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	

BAB III Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	9% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	% STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source		9%

Exclude quotes On Exclude matches < 2
Exclude bibliography On



BAB IV Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.walisongo.ac.id
Internet Source



4%



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB V Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
2	rakyatjelataindonesiarajin.blogspot.com Internet Source	<1%
3	muhyusman.blogspot.com Internet Source	<1%
4	deanisyafiraputri.blogspot.com Internet Source	<1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

BAB VI Dahniar Nur - 105381101920

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	lppi.or.id Internet Source		1 %



Exclude quotes
 Exclude bibliography

Exclude matches



(Jum'at, 17 Mei 2024)



*Dok. Bersama Tokoh masyarakat Desa Lilimori
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Tokoh Agama Dari Masyarakat Muslim
(Jum'at, 17 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Tokoh Agama Dari Masyarakat Hindu
(Kamis, 16 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Tokoh Agama Dari Masyarakat Kristiani
(Sabtu, 11 Mei 2024)*



*Dok. Bersama Aparat Desa
(Senin, 13 Mei 2024)*



*Dok. Masyarakat Desa Lilimori
(Sabtu, 18 mei 2024)*



RIWAYAT HIDUP



Dahniar Nur., Lahir di Desa Lilimori pada 14 April 2003, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Nur Alim dan Ibu St. Jamilah, serta memiliki saudara kandung kakak Devi Selfiani Nur. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 020 Biai dan lulus pada Tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 01 Bulutaba dan lulus pada Tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 01 Bulutaba dan lulus pada Tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis mendaftar diperguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi, program studi strata I (SI) dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 105381101920. Dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha serta dukungan dari orang orang terkasih, peneliti dapat menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Sosiologi.